

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *SHOLAWAT
KHOTAMANNABI* DI DUSUN PAGERJO DESA MENDOLO-
LOR KECAMATAN PUNUNG KABUPATEN PACITAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh :

RENDI INDRAYANTO

08208241029

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *“Fungsi, Dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamannabi Di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan”* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 Juni 2013
Pembimbing I

H. Tumbur Silaen, S. Mus, M. Hum.
NIP. 19561010 198609 1 002

Yogyakarta, 21 Juni 2013
Pembimbing II

Dra. M. G Widyastuti, M. Sn.
NIP. 19600703 198812 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamannabi Di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*” ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 3 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd.	Ketua Penguji		16-7-2013
Dra. M. G Widyastuti, M. Sn.	Sekretaris Penguji		16-7-2013
Drs. Cipto Budy Handoyo, M. Pd.	Penguji I		11-7-2013
H.Tumbur Silaen, S.Mus, M. Hum.	Penguji II		15-7-2013

Yogyakarta, 16 Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Rendi Indrayanto

Nim : 08208241029

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Juni 2013

Peneliti,



Rendi Indrayanto

MOTTO

“PENGETAHUAN ADALAH KEKUATAN”

PERSEMBAHAHAN

Sekripsi ini dipersembahkan untuk:

Bapak Kamidi. S. Pd.I (Ayah)

Ibu Rukini. S. Pd. SD (Ibu)

AL Fahrul Izza Hamidin (Adik)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Dalam menyelesaikan karya tulis ini, peneliti mendapat bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. H. T Silaen, S. Mus, M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang senantiasa meluangkan waktu, memberi bimbingan dan motivasi.
2. Dra. M. G widyastuti, M. Sn.Selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang senantiasa meluangkan waktu, memberi bimbingan dan motivasi.
3. Junaidi, S. Pd. I, Sudarno, Sholikin, yang telah berbagi pengetahuan dan informasi guna kelancaran penelitian ini.
4. Hantoyo Arba, Yudhi Wisnu Wardhana, Aditya Nugroho, Yusuf Widiyanto, Prima Debi Asesoria, dan Natanael Nugroho yang tak pernah lelah untuk selalu memotivasi dan menginspirasi, serta telah menjadi saudara dan sahabat terbaik.
5. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan demi kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih apabila ada saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi para pembaca.

Yogyakarta, Juni 2013

Peneliti,

Rendi Indrayanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Fungsi Musik.....	7
B. Bentuk	9
1. Bentuk Penyajian.....	9
2. Bentuk Musik	10
3. Bentuk Instrumen	11

B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: <i>Bloking</i> atau Seting Setengah Melingkar	37
Gambar II	: <i>Bloking</i> atau Seting Melingkar	37
Gambar III	: Contoh Syair Teks Huruf Arab	45
Gambar IV	: Instrumen Terbang	48
Gambar V	: Teknik Memainkan Instrumen <i>Tipung/Kempling</i>	49
Gambar VI	: Teknik Memainkan Instrumen <i>Kempyang</i>	50
Gambar VII	: Teknik Memainkan Instrumen <i>Kempul</i>	51
Gambar VIII	: Teknik Memainkan Instrumen <i>Gong</i>	53
Gambar IX	: Teknik Memainkan <i>Kendang</i> Tampak Dari Samping Kanan .	54
Gambar X	: Teknik Memainkan <i>Kendang</i> Tanpak Dari Samping Kiri	55
Gambar XI	: <i>Tuning</i> atau Menala Dengan Teknik <i>Sosok</i>	56
Gambar XII	: <i>Tuning</i> atau Menala Dengan Teknik <i>Penthek</i>	53
Gambar XIII	: Contoh Syair <i>Gambuh</i> Dalam Notasi Angka.....	58
Gambar XIV	: Contoh Syair Koor Dalam Notasi Angka	58
Gambar XV	: Contoh Pola Ritme Iringan Bagian Tempo Sedang	61
Gambar XVI	: Contoh Pola Ritme Iringan Bagian Transisi Tempo Cepat.....	62
Gambar XVII	: Contoh Pola Ritme Iringan Bagian Tempo Cepat	64

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian	71
LAMPIRAN II	Permohonan Ijin Penelitian.....	72
LAMPIRAN III	Surat Keterangan Melakukan Penelitian.....	73
LAMPIRAN IV	Surat Keterangan Wawancara.....	75
LAMPIRAN V	Transkrip Wawancara	78
LAMPIRAN VI	Tabel Pertanyaan.....	89
LAMPIRAN VII	Syair <i>Sholawat Khotamannabi</i>	92
LAMPIRAN VIII	Syair Teks Huruf Arab.....	93
LAMPIRAN IX	<i>Score</i> Notasi Angka <i>Gambuh</i> dan Koor.....	95
LAMPIRAN X	<i>Full Score</i>	101

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *SHOLAWAT*
KHOTAMANNABI DI DUSUN PAGERJO DESA MENDOLO-LOR
KECAMATAN PUNUNG KABUPATEN PACITAN**

Oleh :
Rendi Indrayanto
NIM. 08208241029

ABSTRAK

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan fungsi musik dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah musik *Sholawat Khotamannabi* yang meliputi fungsi dan bentuk penyajian. Subjek penelitian ini adalah pendukung *Sholawat Khotamannabi*. Pengumpulan datanya dengan cara (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Dokumentasi. Tahap-tahap dalam menganalisis data adalah dengan (1) Reduksi Data, (2) Penyajian data, dan (3) Penyimpulan. Untuk pemeriksaan keabsahan datanya dilakukan dengan triangulasi teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi musik *Sholawat Khotamannabi* sebagai (1) sarana komunikasi antara pemain, pendengar serta sang pencipta, (2) sarana hiburan bagi masyarakat, (3) media penerangan sebagai misi dakwah, (4) Pendidikan norma sosial berupa pesan moral, (5) Pelestari kebudayaan Jawa dengan laras gamelan Jawa *slendro* maupun *pelog*, (6) ritual keagamaan, dan (7) identitas masyarakat dengan unsur-unsur budaya Jawa. Bentuk Penyajian berupa bentuk ansambel vokal dan koor dengan iringan musik terbang atau rebana. Bentuk penyajian ini diatur atau ditata berupa (1) *bloking* atau seting melingkar dan setengah melingkar, (2) melodi musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat pada gambuh atau solo vokal dan koor, (3) pengiring musik *Sholawat Khotamannabi* berupa *tipung* atau *kempling*, *kempyang* bernada (*nem*), *kempul* bernada (*lu*), *gong* bernada (*ro*), dan *kendang*.

Kata kunci: Fungsi, bentuk penyajian musik, *Sholawat Khotamannabi*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki aneka ragam bentuk kesenian tradisional yang tumbuh di daerah-daerah dan mempunyai ciri khas tertentu. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan adat istiadat antara satu daerah dengan daerah yang lain. Dengan keanekaragaman bentuk kesenian tradisional tersebut merupakan aset kebudayaan negara Indonesia. Kebudayaan adalah keseluruhan tindak dan hasil karya masyarakat yang dijadikan milik diri (Koentjoroningrat, 1990: 180). Sifat-sifat tentang nilai kebudayaan diantaranya adalah kebudayaan terwujud dalam keseluruhan manusia, kebudayaan sudah ada sejak dulu dan terus tidak habis sampai pada generasi berikutnya, kebudayaan diperlukan manusia dalam tingkah laku (Soekanto, 1990: 199).

Kebudayaan yang universal merupakan salah satu unsur-unsur tahap pertama yang terbesar dan merupakan unsur-unsur yang ditemukan disemua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks. Unsur universal tersebut adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup serta sistem teknologi dan peralatan (Koentjoroningrat, 1990: 2). Dari berbagai unsur-unsur universal tersebut,

terdapat salah satu unsur kebudayaan yang menonjolkan sifat khas dan mutu sehingga sesuai sebagai unsur paling utama dari kebudayaan Indonesia yaitu kesenian.

Selain salah satu dari unsur kebudayaan, kesenian merupakan hal yang akan selalu terkait dengan kehidupan masyarakat. Karena secara individu maupun kelompok dalam bermasyarakat secara otomatis akan tetap menjalankan unsur-unsur adat dan kebudayaan. Hal tersebut akan selalu terkait pada bidang kesenian tradisional. Kesenian berkembang dengan adanya ide dan pemikiran estetika dengan latar belakang tradisi atau sistem kebudayaan. Seiring dengan kemajuan teknologi di era globalisasi ini begitu gencarnya pengaruh kebudayaan modern masuk ke dalam kebudayaan asli sehingga terkadang membawa pengaruh buruk bagi keberadaan kebudayaan asli Indonesia termasuk kesenian tradisional.

Dari segi etnik, Indonesia memiliki keanekaragaman kesenian daerah atau kesenian tradisional. Salah satu contohnya adalah *Sholawat Khotamannabi* yang terdapat di kabupaten Pacitan. Menurut Umar (1981: 11), sholawat merupakan lafal jama' dari kata "shalat" yang berasal dari bahasa (*lughat*) Arab yaitu doa. Adapun yang dimaksud dengan doa adalah berdoa kepada Allah SWT supaya diberi rahmat atas nabi Muhammad SAW, seperti dalam kalimat "*Allahumma shalli 'alla Muhammad*".

Dalam perkembangan kesenian, sholawat sering tidak bisa dilepaskan dengan tradisi masyarakat seperti yang disampaikan oleh Suseno (2005: 119), yaitu: a) sholawat Janenan yaitu sholawat yang memakai bahasa setempat, b)

sholawat Jawi yaitu sholawat yang memakai bahasa Jawa dengan iringan rebana atau alat musik setempat, dan c) sholawat Kompang yaitu sholawat yang memakai teks bahasa Arab dengan iringan rebana. Adapun yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *Sholawat Khotamannabi* yang memakai teks dalam huruf Arab dengan iringan rebana atau terbang, namun lafal pengucapannya dengan bahasa Jawa.

Kesenian tersebut perlu dikembangkan dan dilestarikan sehingga memperkaya keragaman budaya bangsa Indonesia agar tidak punah oleh kemajuan jaman dan teknologi yang semakin berkembang. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kesenian tradisional adalah mengenalkan dengan gencar kepada masyarakat, serta menggerakkan seniman untuk lebih kreatif untuk memperkaya ide sehingga berpengaruh baik terhadap karya yang mereka hasilkan.

Faktor lain yang menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap musik *Sholawat Khotamannabi* adalah bahwa masyarakat mulai melupakan keberadaan musik sholawat tersebut yang telah berada sejak jaman dulu. Padahal telah diketahui bahwa musik sholawat tersebut merupakan kesenian tradisional yang hidup di masyarakat Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan secara turun temurun di pertahankan sebagai syi'ar ataupun kegiatan agama Islam dan sebagai hiburan untuk masyarakat. Jenis kegiatan yang sifatnya keagamaan diantaranya peringatan isra' mi'roj, maulid nabi, hari besar Islam 1 Muharam. Sedangkan dalam

tradisi daerah setempat, yaitu sebagai hiburan pada suatu hajatan masyarakat seperti *kethingan* maupun khitanan.

Tingkat kepedulian dan apresiasi masyarakat terhadap musik *Sholawat Khotamannabi* mulai berkurang karena musik tersebut dianggap sebagai musik yang kuno. Masyarakat khususnya generasi muda lebih tertarik terhadap musik yang berkembang pada saat ini, karena musik dianggap sebagai bagian dari *life style* atau gaya hidup. Mereka menyukai sesuatu yang baru karena musik tradisi terkesan monoton dan membosankan, sehingga musik *sholawat* dianggap ketinggalan jaman. Masyarakat seharusnya mempunyai kesadaran terhadap perkembangan musik *Sholawat Khotamannabi*, karena kesenian tradisional tersebut merupakan sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan menjalin persatuan antar umat beragama.

Oleh karena itu guna menjaga kelestarian kesenian tersebut agar terhindar dari kepunahan, penulis mengangkat fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* yang terdapat di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan untuk dikaji lebih dalam. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat khususnya generasi muda memahami secara rinci fungsi dan bentuk penyajian musik tersebut, sehingga masyarakat khususnya generasi muda bersemangat untuk melestarikannya.

B. Fokus Masalah

Mencermati uraian di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas adalah fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan masukan maupun gambaran pada masyarakat luas tentang bentuk kesenian tradisional musik *sholawat*, serta mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* bagi masyarakat Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Disamping itu, penelitian ini juga sebagai inventarisasi dan pendokumentasian terhadap kesenian tradisi dalam rangka menjaga kelestarian dan keberadaan kesenian daerah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

Secara Teoretis

1. Memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap masyarakat tentang kesenian tradisional di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.
2. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang makna musik *Sholawat Khotamannabi* yang dikaji melalui fungsi dan bentuk penyajiannya di Dusun Paagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

Secara Praktis

1. Bagi para pelaku kesenian *Sholawat Khotamannabi*. Memberikan dokumen tertulis tentang fungsi dan bentuk penyajian serta

transkrip notasi, sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran dan pengarsipan.

2. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta sebagai tambahan wawasan dan bahan apresiasi.
3. Bagi peneliti menjadi pengalaman dan pembelajaran dalam menuliskan karya ilmiah agar termotivasi untuk selalu mengembangkan kesenian tradisional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk meningkatkan pemahaman tentang tema penelitian. Berikut ini dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

A. Fungsi Musik

Fungsi seni menurut Sugianto (2004: 74) dalam fungsi sosial budaya, musik daerah memiliki fungsi sebagai berikut, yaitu: Sarana upacara adat; pengiring tari; media bermain; media penerangan; dan iringan pertunjukan. Selain itu, Kustap (2008: 8-11) mendefinisikan beberapa fungsi musik dalam masyarakat, yaitu: Fungsi ekspresi emosional; fungsi penikmatan estetis; fungsi hiburan; fungsi komunikasi; fungsi respon sosial; fungsi pendidikan norma sosial; fungsi pelestari kebudayaan; fungsi pemersatu bangsa; fungsi promosi dagang; dan fungsi representasi simbol.

Sedangkan Meriam, (1964: 218) berpendapat tentang beberapa pengertian fungsi musik, yaitu: Fungsi pengungkapan emosional; fungsi penghayatan estetis; fungsi hiburan; sarana komunikasi; fungsi perlambangan; fungsi reaksi jasmani; fungsi intuisi sosial dan ritual keagamaan; fungsi pengesahan lembaga sosial; fungsi kesinambungan budaya; fungsi pengintegrasian masyarakat.

Berdasarkan beberapa macam penjelasan fungsi musik tersebut, kajian teori yang akan digunakan peneliti untuk membahas musik *Sholawat Khotamannabi*, adalah fungsi musik sebagai berikut:

1. Sebagai sarana komunikasi. Sarana komunikasi, musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa suatu musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tertentu yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks ataupun melodi musik tersebut.
2. Fungsi hiburan. Musik memiliki fungsi hiburan, mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari melodi maupun liriknya.
3. Fungsi media penerangan sebagai sarana untuk memberikan wawasan atau pengetahuan terhadap masyarakat.
4. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaiannya kebanyakan melalui lirik – lirik dalam nyanyian yang berisi aturan – aturan.
5. Fungsi pelestari kebudayaan Lagu-lagu daerah banyak sekali berfungsi sebagai pelestari budayanya, karena tema-tema dan cerita di dalam syair menggambarkan budaya secara jelas. Syair-syair lagu sering juga berasal dari pantun-pantun yang biasa dilantunkan oleh masyarakat adat dan daerah-daerah di Indonesia.

6. Fungsi sebagai intuisi sosial dan ritual keagamaan. Musik memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, misalnya sebagai pengiring dalam peribadatan.
7. Fungsi pengintegrasian masyarakat dan identitas masyarakat. Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian dalam masyarakat. Suatu musik yang dimainkan secara bersama – sama tanpa disadari dapat menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain dengan penikmat musik tersebut.

B. Bentuk.

Kata bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga (2001: 127) diartikan sebagai wujud, rupa, dan susunan. Adapun dalam penelitian ini peneliti mengkaji dua istilah bentuk, yaitu: bentuk penyajian dan bentuk musik.

1. Bentuk Penyajian

Penyajian adalah proses perbuatan, cara menyajikan atau penyajian penampilan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1991: 373). Adapun pengertian bentuk menurut Djelantik (1999: 14), bahwa bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah: seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan.

Lebih lanjut bentuk penyajian yang diungkapkan Djelantik (1999: 73), yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media.

Sebuah pertunjukan kesenian khususnya musik, biasanya disajikan dalam bentuk solo, dan ansambel. Bentuk penyajian solo menurut Soeharto (2011: 105), yaitu permainan atau pertunjukan musik yang menampilkan pelaku tunggal untuk pemeran utama, dengan atau tanpa iringan. Adapun bentuk penyajian secara ansambel menurut Syafiq (2003: 97), adalah permainan musik yang melibatkan beberapa jumlah pemain yang sejenis atau campuran.

Menurut pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyajian merupakan penampilan yang meliputi hal-hal sebagai berikut, yaitu wujud, *blocking* atau seting, jumlah pemain musik, waktu pertunjukan, jumlah lagu, dan tempat pertunjukan.

2. Bentuk Musik

Di dalam musik, bentuk merupakan ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi yang meliputi melodi, irama dan dinamik (Jamalus, 1988: 79).

Lebih lanjut dijelaskan oleh Prier (1996: 2), bahwa bentuk musik adalah:

...suatu gagasan/ ide yang nampak dalam pengolahan/susunan dalam unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada musik serta terutama dibagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka.

Uraian tersebut disimpulkan bahwa pengertian bentuk musik adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik (melodi, irama, harmoni) yang merupakan bagian-bagian hasil dari suatu gagasan atau ide, sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna.

3. Bentuk Instrumen.

Dalam penelitian ini terdapat dua golongan bentuk instrumen yang digunakan dalam musik *Sholawat Khotamannabi* yaitu: vokal, dan alat musik.

a. Vokal

Vokal adalah musik yang dibunyikan dengan suara manusia (Hamju, 1996: 14). Sedangkan menurut Jamalus, (1988: 49) menyatakan bahwa bernyanyi adalah suatu kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata-kata.

Menurut Bebbi Okatara (2011: 105), dalam dunia musik dikenal pembagian bentuk musik vokal, diantaranya sebagai berikut:

1. Solo : Menyanyikan yang dilakukan oleh satu orang.
2. Duet : Menyanyi yang dilakukan oleh dua penyanyi dalam duet biasanya warna suara berbeda.
3. Trio : Menyanyi yang dilakukan oleh tiga orang.
4. Kuartet : Menyanyi yang dilakukan oleh empat orang

5. Paduan Suara: Menyanyi dengan beranggotakan minimal 15 orang.

Umumnya warna suara dalam grup paduan suara dibagi-bagi dalam susunan suara sopran, alto, tenor, dan bas. Namun demikian vokal yang terdapat dalam musik *Sholawat Khotamnnabi* dinyanyikan oleh satu orang sebagai penyanyi solo dan beberapa orang sebagai koor (bernyanyi bersama).

b. Alat musik

Jenis alat musik dapat dibagi dalam pengelompokan instrumen menurut sumber bunyi. Pengelompokan instrumen menurut Syafii (2004: 4.38), berdasarkan cara produksi suaranya terdapat lima macam yaitu;

1. *Chodhophone* (alat musik yang sumber bunyinya dari dawai – *string*).
2. *Aerophone* (alat musik yang sumber bunyinya dari udara – *woodwind* dan *brass*).
3. *Idiophone* (alat musik yang sumber bunyinya dari badan alat itu sendiri – *symbol*, *gong*, *bel* – bagian dari perkusi).
4. *Membranophone* (alat musik yang sumber bunyinya dari kulit – *perkusi*).
5. *Electrophone* (alat musik yang sumber bunyinya dari listrik – elektronik).

Jenis instrumen yang akan dikaji dalam musik *Sholawat Khotamannabi* adalah instrumen *membranophone*. Penjelasan tentang instrumen *membranophone* merupakan alat musik yang sumber bunyinya berupa membran atau selaput kulit. misalnya: rebana, gendang, drum, dan timpani. Adapun alat yang digunakan dalam musik *Sholawat Khotamannabi*, yaitu: *tipung* atau *kempling*, *kempul*,

kempyang, kendang, dan gong yang masuk dalam kelompok instrumen *membranophone*.

Berdasarkan penjelasan tersebut instrumen pengiring yang di gunakan dalam musik sholawat tersebut sumber bunyinya dihasilkan dari membran atau selaput kulit dengan teknik permainannya dipukul.

C. Transkrip Notasi

Transkrip adalah salinan, dan transkrip berarti penyalinan suatu bentuk atau wujud dengan huruf untuk menunjukkan lafal fonem bahasa yang bersangkutan (Badudu, 2003: 351). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, (2001: 897) “Transkrip adalah salinan, dan transkrip berarti: Pengalihan tuturan (bunyi) kedalam bentuk lisan dan penulisan kata, kalimat atau teks dengan menggunakan lambang bunyi”.

Adapun notasi adalah sistem pengaturan not. Notasi angka, notasi yang satuannya berupa angka. Notasi balok, notasi yang satuannya berupa lambang gambar (Soeharto, 2008: 89). Sedangkan menurut Martinus (2001: 404), not adalah tanda tertulis yang memiliki titi nada serta mengartikan notasi sebagai proses membuat tanda nada.

Berdasarkan uraian transkrip notasi adalah proses penulisan lagu kebentuk notasi, dalam hal ini ke notasi angka maupun notasi balok. Penulisan notasi angka dan notasi balok tersebut untuk memudahkan masyarakat khususnya dalam mempelajari musik *Sholawat Khotamannabi* mengenai pola-pola permainannya, serta menjadikan arsip bagi masyarakat setempat guna menjaga kelestariannya.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awal Ahmad Dalimunthe angkatan 2006 Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, yaitu tentang “Fungsi, Teknik Permainan Instrumen dan Penyajian Musik Tradisional Gondang Haspi Keluarga Seni Batak Japaris Bagi Masyarakat Batak Toba di Yogyakarta” . Penelitian yang dilakukan Awal Ahmad Syahputra Dalimunthe bertujuan untuk mendiskripsikan fungsi, teknik permainan instrumen *Gondang Haspi* dan bentuk penyajian serta mendokumentasikan musiknya. Dari penelitian tersebut membantu peneliti untuk mendiskripsikan tentang fungsi musik *Sholawat Khotamannabi* yang terdapat di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Awal Ahmad Dhalimunthe yaitu fungsi musiknya dan topik yang dibahas.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Jelly Eko Purnomo Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, yaitu dengan judul “Bentuk Komposisi dan Penyajian Musik Tradisional Janen di Desa Rejosari, Dusun Pagergunung, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah”. Penelitian yang dilakukan Jelly Eko Purnomo bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk komposisi dan penyajian musik tradisional Janen. Dari penelitian tersebut membantu peneliti untuk mendiskripsikan tentang bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi*. Oleh karena itu peneliti menganggap relevan penelitian yang

ditulis oleh Jelly Eko Purnomo karena sesuai yang akan dikaji oleh peneliti yaitu tentang bentuk penyajiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan tentang musik *Sholawat Khotamannabi* di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal tersebut dikarenakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka-angka, seperti yang diungkapkan Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2005: 9) bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata – kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Dalam penelitian kualitatif data berasal dari dokumentasi penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan pendahuluan, dan pernyataan dari narasumber - narasumber yang dipercaya. Hipotesis dalam penelitian kualitatif bersifat menemukan teori bukan merumuskan atau merinci hipotesis secara jelas sebelum terjun ke lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi*. Pendeskripsian tersebut dilakukan agar dapat dipahami oleh masyarakat baik pelaku seni *Sholawat Khotamannabi* sendiri serta generasi muda sebagai harapan kelestarian kesenian sholawat tersebut, sehingga musik *Sholawat Khotamannabi* berkembang di masyarakat luas.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan dalam sebuah grup musik sholawat. Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan musik *Sholawat Khotamannabi* hanya terdapat di Dusun Pagerjo daerah tersebut merupakan daerah yang masyarakatnya sering memainkan jenis musik sholawat untuk kegiatan syi'ar agama ataupun memperingati hari-hari besar Islam, serta tradisi daerah setempat yaitu *kethingan*, dan khitanan.

C. Data Penelitian

Data pokok yang diperoleh melalui kegiatan penelitian berupa fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi*. Selain data pokok, peneliti juga memperoleh beberapa data-data pendukung yang berupa deskripsi tentang bentuk instrumen, bentuk musik, transkrip notasi balok, video pertunjukan, dan hal-hal lain yang terkait dengan musik *Sholawat Khotamannabi*.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Seniman atau tokoh masyarakat untuk memperoleh data yang akurat tentang seluk beluk kesenian musik *Sholawat Khotamannabi* yaitu mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

- b. Pemain musik akan diperoleh data-data tentang instrumen yang digunakan dalam musik *Sholawat Khotamannabi*.

D. Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan” (Sugiyono 2005: 62). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat mengenai musik *Sholawat Khotamannabi*.

Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan *reliabel* (dapat dipercaya). Guna mendukung tujuan utama dari pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menggali data-data yang dibutuhkan. Teknik-teknik tersebut adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut diuraikan mengenai teknik pengumpulan data tersebut:

1. Teknik Observasi

Menurut Creswell (2010: 267), “observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian”. Melalui metode observasi, peneliti merasakan adanya kelebihan, yaitu peneliti memperoleh gambaran mengenai kehidupan sosial yang sulit didapat ketika menggunakan metode lain serta memperoleh pengalaman

langsung. Selain itu observasi dapat digunakan apabila belum banyak keterangan atau data yang dimiliki tentang masalah yang sedang diteliti.

Merujuk pada penjelasan Moleong (2001: 126) mengenai pengamatan, peneliti melakukan pengamatan secara terbuka yang diketahui oleh subjek yaitu kelompok musik *Sholawat Khotamannabi* yang berada di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, dimana mereka dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah:

- a. Fungsi musik *Sholawat Khotamannabi*.
- b. Bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi*.
- c. Bentuk Instrumen musik *Sholawat Khotamannabi*.
- d. Bentuk musik *Sholawat Khotamannabi*.

2. Teknik Wawancara

Merujuk pada penjelasan Moleong (2000: 135) mengenai pengertian dari wawancara, peneliti merasa perlu untuk menggunakan teknik pengumpulan data tersebut. Dengan teknik ini, salah satu kelebihan yang diperoleh adalah penjelasan yang lebih detail dan terperinci tentang data yang diharapkan dengan wawancara. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data langsung secara lisan dari nara sumber atau informasi yang telah ditentukan.

Wawancara merupakan teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab langsung terdiri dari dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, tetapi dalam kedudukan yang berbeda, yaitu antara peneliti sebagai pewawancara dengan subyek penelitian yang telah ditentukan yaitu nara sumber, yang meliputi seniman atau tokoh masyarakat dan pemain musik.

Wawancara dalam penelitian ini dilandasi kerja sama yang baik antara peneliti dan subjek penelitian, agar proses pelaksanaannya dapat berlangsung lancar, wajar, dan dapat memberikan keterbukaan antara peneliti dan informan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara lepas, bebas, namun tetap didasarkan pada fokus penelitian ini. Adapun pokok-pokok pertanyaan terdapat pada bagian lampiran.

Dalam melakukan wawancara peneliti memilih informan yang dianggap sebagai ahli terhadap musik *Sholawat Khotamannabi* informan-informan tersebut adalah:

- a. Junaidi. wawancara dilakukan di Punung Pacitan pada tanggal 16 November 2012 materi wawancara berkenaan tentang fungsi.
- b. Sholiqin. wawancara dilakukan di Punung Pacitan pada tanggal 16 November 2012 materi wawancara berkenaan tentang bentuk penyajian.
- c. Sudarno. Wawancara dilakukan di Punung Pacitan pada tanggal 16 November 2012 materi wawancara berkenaan tentang sejarah mengenai musik *Sholawat Khotamannabi*.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Moleong (2001: 161), dokumentasi yaitu catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Maksud mengumpulkan dokumen tersebut adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Dengan demikian peneliti merasa perlu menggunakan teknik ini guna melengkapi dan mendukung data yang diperlukan dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Adapun pengambilan data-data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dalam bentuk rekaman *audio visual* dan foto.

a. Rekaman *Audio Visual*

Dokumentasi dalam bentuk *audio visual* menggunakan *handycam* untuk melakukan rekaman pertunjukan musik *Sholawat Khotamannabi* serta rekaman dari hasil wawancara peneliti dengan nara sumber.

Handycam merupakan alat bantu yang efektif, karena hasil pengumpulan data yang diperoleh dari peneliti mampu direkam dalam bentuk *soft copy*. Selain itu alat bantu *handycam* ini mampu memberikan catatan rekonstruksi dialog tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi*.

b. Foto

Foto banyak digunakan sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga sehingga dapat digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2001: 115) terdapat dua kategori foto yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Adapun foto yang dimanfaatkan dalam penelitian ini dihasilkan oleh peneliti sendiri untuk memberikan gambaran tentang bentuk penyajian serta bentuk instrumen yang digunakan pada musik *Sholawat Khotamannabi*. Hal ini untuk memperjelas dari hasil uraian yang telah di deskripsikan oleh peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Merujuk pada pendapat Sugiono (2005: 59) mengenai instrumen dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian berfungsi dalam mengambil inisiatif yang berhubungan dengan penelitian. Inisiatif ini meliputi pencarian data, pembuatan pertanyaan untuk wawancara dan sebagai pengolah data. Data utama penelitian diperoleh dari informan, yaitu orang yang terlibat secara langsung dalam musik *Sholawat Khotamannabi* baik dari seniman atau tokoh masyarakat serta pemain

musiknya sendiri untuk memperoleh data yang akurat dalam mendeskripsikan penelitian ini.

F. Triangulasi

Merujuk pada penjelasan Moleong (2001: 178) dan Sugiyono (2005: 83), peneliti melakukan langkah triangulasi guna pengecekan keabsahan dan kredibilitas data yang didapatkan dalam penelitian ini. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sama yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut kemudian disinkronkan untuk disimpulkan keabsahan datanya. Apabila terjadi perbedaan hasil data, peneliti kemudian mendiskusikan dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

Peneliti memperoleh data yang berkaitan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* melalui observasi non partisipatif. Observasi dilaksanakan di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Agar data yang didapat melalui observasi tersebut merupakan data yang valid, peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara dengan informan. Selain hal tersebut, peneliti juga melakukan pengecekan data dengan dokumentasi. Data-data yang sudah

terkumpul tersebut, kemudian disinkronkan guna mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

G. Analisis Data

Merujuk pada penjelasan Milles dan Huberman (dalam Sugiono, 2005: 91) mengenai teknik analisis data, peneliti melakukan teknik analisis data tersebut untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dari hasil perolehan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perolehan data tersebut kemudian diorganisasikan menjadi satu untuk dipakai dan diinterpretasikan sebagai bahan temuan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif, yakni yang dilakukan untuk memaparkan data-data dengan kata-kata atau kalimat-kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga komponen yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian (*data display*), dan penyimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. *Data reductions* (reduksi data), selama proses pengambilan data penelitian, peneliti memperoleh data yang beraneka ragam yang didapatkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data. Dari perolehan data tersebut peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, atau data-data yang dianggap perlu dan mendukung terhadap penelitian ini. Dengan demikian peneliti mengelompokkan data-data tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Peneliti hanya menggunakan data-data yang berkenaan dengan fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat*

Khotamannabi. Selain data-data pokok tersebut, peneliti juga menggunakan data-data pendukung guna mempermudah pengkajian dan memperkuat penelitian, data-data tersebut antara lain bentuk instrumen musik *Sholawat Khotamannabi*, bentuk musik *Sholawat Khotamannabi*, dan transkrip notasi.

2. *Data display* (penyajian data), setelah peneliti melakukan reduksi data, Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan display data atau penyajian data, diperlukan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang data yang masuk. Dalam tahap ini, peneliti mencoba menyusun data-data yang telah dipilih tersebut menjadi teks naratif yang disusun secara sistematis dan terperinci guna memudahkan peneliti dalam proses pemahaman data tersebut. Teks naratif tersebut memuat seluruh data utama dan data pendukung yang berupa deskripsi tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.
3. *Conclusion drawing/ verification* (penyimpulan data), setelah data tersaji secara sistematis dan terperinci, peneliti selanjutnya melakukan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data-data yang telah terorganisasi dengan menganalisis secara kualitatif.

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *SHOLAWAT KHOTAMANNABI* DI DUSUN PAGERJO DESA MENDOLO-LOR KECAMATAN PUNUNG KABUPATEN PACITAN

A. Fungsi Musik *Sholawat Khotamannabi*

Pengertian *Sholawat Khotamannabi* adalah kisah nabi terakhir (wawancara dengan Bapak Junaidi 16 November 2012). Adapun maksud dari kisah nabi terakhir, yaitu kisah nabi Muhammad SAW pada saat menjalankan isra' dan mi'roj. Dalam penjelasan Ma'shum (1985: 145), Isra' mi'roj terbagi dalam dua peristiwa yang berbeda. Isra' adalah perjalanan nabi Muhammad SAW dari masjidil Haram hingga masjidil Aqsha. Kemudian mi'roj adalah peristiwa naiknya nabi Muhammad SAW dari masjidil Aqsha ke langit atau Sidratul Muntaha yang merupakan tempat tertinggi. Pada saat perjalanan tersebut beliau diperlihatkan oleh Allah SWT beberapa alam *mitsal* (perlambang umatnya di dunia) yaitu perjalanan hidup manusia agar dijadikan cermin tauladan sebagai perjuangan manusia di dunia. Dengan demikian lagu-lagu yang terdapat dalam kesenian sholawat tersebut pada umumnya menceritakan tentang peristiwa isra' dan mi'roj nabi Muhammad SAW.

Selain hal tersebut yang sifatnya kegiatan keagamaan, kesenian *Sholawat Khotamannabi* sering digunakan dalam peringatan maulid nabi maupun hari besar Islam 1 muharam, dan kegiatan tradisi dalam masyarakat. Mengenai kegiatan tradisi masyarakat yang terdapat di Desa Mendolo-lor, musik *Sholawat Khotamannabi* sering digunakan dalam tradisi *kethingan*

maupun khitanan. *Kethingan* merupakan tradisi untuk mengakhiri balita setelah 2 tahun diberi ASI oleh ibunya. Pada jaman dahulu *Sholawat Khotamannabi* memang sering dibawakan dalam tradisi tersebut, karena selain sebagai hiburan dan sarana dakwah adalah untuk memohon doa agar balita tersebut menjadi anak yang soleh atau solehah ,taat terhadap Allah SWT, taat kepada orang tua, berguna bagi nusa bangsa, dan agama. Mengenai jenis kegiatan tersebut, bahwa syair yang terdapat pada *Sholawat Khotamanabi* tidak hanya menceritakan tentang peristiwa isra' dan mir'oj, namun terdapat juga syair atau tembang jawa yang berisi tentang pesan-pesan atau *pitutur* dalam kehidupan di dunia.

Kesenian musik *Sholawat Khotamannabi* mempunyai beberapa fungsi. Adapun fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Sebagai sarana komunikasi.

Bentuk-bentuk seni atau kesenian seperti kesenian rakyat yang diciptakan manusia tidak semata-mata sebagai suatu karya seni yang memiliki rasa keindahan belaka, tetapi kesenian dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi. Ketika musik difungsikan sebagai sebuah proses komunikasi, maka musik tersebut harus memiliki pesan. Komunikasi yang dilakukan kesenian *Sholawat Khotamannabi* merupakan komunikasi antara pengirim pesan (kelompok musik sholawat) dengan penerima pesan (pendengar, khalayak).

Penyampaian musik yang dilakukan oleh kesenian *Sholawat Khotamannabi* adalah penyampaian pesan moral atau *pitutur* dalam sebuah syair lagu. Selain komunikasi kepada pendengar tentunya komunikasi kepada sang pencipta yang mempunyai makna permohonan kepada Allah SWT agar nabi Muhammad SAW senantiasa diberikan kesejahteraan. Komunikasi antar pemain juga sangat diperlukan, mengingat bahwa suatu kelompok tanpa sebuah komunikasi yang baik dalam suatu pertunjukan tidak akan berjalan dengan lancar dan mencapai keberhasilan.

2. Sebagai sarana hiburan.

Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, karena dengan hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan sebagai efek ketegangan psikologis maupun fisik yang banyak dijumpai dalam kehidupan. Seni dan hiburan merupakan bagian tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Kebutuhan akan hiburan itupun beragam, maka sudah semestinya corak, ragam, dan hiburannya bermacam-macam pula sesuai lingkungan masyarakatnya, termasuk pula rasa dan lingkup budayanya.

Masyarakat pada umumnya mempunyai tatanan kehidupan yang tersusun rapi dan mereka semakin menyadari perlunya hiburan berupa kegiatan seni yang berfungsi untuk mengekspresikan diri. Kesenian tradisional yang berfungsi menghibur memberi kepuasan yang bersifat kesenangan dan kegembiraan. Fungsi hiburan dimaksudkan dapat memberikan hiburan gratis bagi masyarakat yang jarang memperoleh

hiburan. Misalnya dalam kesenian *Sholawat Khotamannabi* memiliki tradisi yang dapat berfungsi sebagai sarana hiburan, yaitu tradisi *kethingan* sebagaimana masyarakat yang menghadiri acara tersebut selain untuk memberikan doa, ucapan selamat ataupun syukur kepada orang yang mempunyai hajat, juga memiliki keinginan untuk menikmati alunan musiknya.

Menghibur diri untuk meringankan beban ataupun rasa capek sangat diperlukan oleh masyarakat dimana mereka telah menghabiskan semua tenaga dan pikirannya selama seharian penuh untuk bekerja. Sehingga dengan adanya hiburan tersebut maka tekanan-tekanan psikologis dan fisik yang terdapat dalam diri masyarakat akan lebih tenang, rileks serta dapat menghilangkan stres dan menyenangkan hati.

Selain kesenian sholawat tersebut sebagai hiburan untuk penonton, sekaligus menghibur bagi para pemainnya sendiri, karena mereka mempunyai kepuasan batin pada saat penyajiannya dan pemain juga dapat memenuhi kebutuhan estetikanya dengan cara berekspresi melalui pertunjukan kesenian sholawat tersebut.

3. Sebagai media penerangan.

Pada jaman modern seperti sekarang ini musik tentunya selalu digunakan oleh suatu lembaga ataupun instansi pemerintahan sebagai media penerangan melalui lagu-lagu dalam iklan layanan masyarakat. Selain dalam iklan layanan masyarakat, lagu-lagu yang bernafaskan agama juga menjadi media penerangan. Salah satu contohnya adalah

musik *Sholawat Khotamannabi* dimana setiap isi syair-syairnya diambil dari Al-Qur'an. Setiap peringatan isra' mi'roj dan maulid nabi ataupun kegiatan yang bersifat untuk syi'ar agama, *Sholawat Khotamannabi* sering kali disajikan selain sebagai hiburan juga digunakan sebagai media penerangan lewat lagu-lagu yang dibawakan.

Seperti yang dijelaskan narasumber bapak Junaidi, (wawancara pada 16 November 2012) bahwa kesenian tersebut memiliki fungsi sebagai misi dakwah. Oleh karena itu para tokoh agama untuk mendukung misinya berdakwah sering kali menggunakan kesenian tersebut. Pesan-pesan yang disampaikan untuk masyarakat melalui kesenian akan lebih mudah dimengerti dan dipahami. Musik *Sholawat Khotamannabi* tidak hanya disajikan dalam kegiatan peringatan hari-hari besar Islam maupun kegiatan tradisi saja melainkan pernah berpartisipasi dalam memeriahkan peringatan HUT kemerdekaan Republik Indonesia.

4. Sebagai pendidikan norma sosial.

Musik banyak pula digunakan sebagai media untuk mengajarkan norma-norma ataupun aturan-aturan yang sekalipun tidak tertulis namun berlaku di tengah masyarakat. Dalam musik *Sholawat Khotamannabi* selain mengisahkan perjalanan nabi Muhammad SAW ketika isra' mi'roj, terdapat syair yang merupakan pesan-pesan moral untuk disampaikan kepada pendengar ketika pertunjukan kesenian sholawat tersebut akan berakhir.

Salah satu contoh syairnya adalah, “ *Urip iku wajibe angluru ngilmu biso madangi atimu, ojo kliru biso ngedohake bendu, kinasihan mring gustimu*” adapun pengertian dalam bahasa Indonesia adalah hidup ini mencari ilmu, dengan ilmulah hati akan menjadi terang, dengan ilmu akan menjauhkan diri dari siksa hidup baik hidup didunia maupun diakhirat, dan insyaallah akan dicintai oleh Allah SWT. Adapun pengertian tersebut sesuai yang terkandung dalam hadist Sahih Bukhari-Muslim (halaman-30 bab ilmu), yaitu barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan ke surga.

Perlu digaris bawahi dalam setiap mencari ilmu janganlah sampai keliru dengan mencari ilmu yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Dengan demikian disetiap akhir penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* selalu terdapat syair-syair yang merupakan sebagai pendidikan norma sosial salah satunya seperti yang telah dijelaskan diatas.

5. Sebagai pelestari kebudayaan.

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyaknya unsur-unsur yang diantaranya adalah sistem agama, adat istiadat, bahasa, karya seni dan lain sebagainya. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. *Sholawat*

Khotamannabi merupakan suatu kesenian yang berhubungan erat dengan budaya Jawa. Hal ini terdapat dalam lagu-lagu yang dibawakan musik sholawat tersebut. Adapun unsur budaya Jawa yang termuat dalam musik *Sholawat Khotamannabi* yaitu menggunakan laras gamelan Jawa baik *pelog* maupun *slendro*.

Unsur lain yang menjadi ciri khas kesenian sholawat tersebut adalah bahasa yang digunakan. Dalam musik *Sholawat Khotamannabi* bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab namun lafal pengucapannya bahasa Jawa. Selain itu, terdapat lagu-lagu lain yang merupakan peninggalan para wali seperti *kinanthi*, *sinom*, *mocopat* dan lain sebagainya. Dengan demikian jelas sekali bahwa *Sholawat Khotamannabi* merupakan suatu karya seni untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia khususnya budaya Jawa.

6. Sebagai ritual keagamaan.

Kesenian tradisional pada umumnya tidak lepas dari kegiatan keagamaan. Hal ini sering dijumpai dalam berbagai kegiatan baik upacara adat ataupun kegiatan lain yang bersifat sakral di kalangan masyarakat. Dalam musik *Sholawat Khotamannabi* sebagai ritual keagamaan tidak terdapat ritual-ritual seperti memberikan sesembahan atau sesaji dalam upacara adat pada umumnya, tetapi musik sholawat tersebut sebagai pengiring dalam peribadatan.

Adapun maksud ritual keagamaan adalah sebagai pengiring peribadatan ketika penceramah atau ustad menyampaikan dakwahnya menggunakan musik *Sholawat Khotamannabi*. Dengan adanya musik sholawat tersebut dalam kegiatan keagamaan, penceramah berharap agar jama'ah lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan serta dapat berjalan dengan khidmat.

7. Sebagai identitas masyarakat.

Dalam fungsi musik ini diartikan bahwa kesenian sholawat memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial. Kehadiran *Sholawat Khotamannabi* merupakan bentuk ekspresi lokal dari masyarakat lewat kesenian yang terdapat unsur-unsur budaya Jawa yang sebagaimana telah mengakar dalam kehidupan di masyarakat, sehingga tidak dapat diragukan lagi bahwa ekspresi tersebut bagaimanapun bentuknya, terlepas dari kualitas estetis, pastilah dapat mencerminkan kelokalan tersebut dan akhirnya memunculkan identitas masyarakatnya. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.

Keberadaan musik *Sholawat Khotamannabi* merupakan warisan dari leluhur yang masih mampu dipertahankan dan terus dinikmati oleh masyarakat. Hal ini terbukti bahwa masyarakat menjunjung tinggi kebudayaan Jawa dan norma-norma keagamaan yang telah tertulis disetiap syair lagu sholawat tersebut. Berdasarkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan, maka hal tersebut menentukan identitas dari mana kesenian sholawat tersebut berada. Adapun unsur budaya yang

terdapat dalam kesenian sholawat tersebut dan sebagai identitas masyarakat, dapat diketahui dari segi bahasa maupun laras yang menggunakan laras gamelan. Dengan demikian musik sholawat tersebut merupakan kesenian yang memiliki ciri-ciri khas yang tentunya merupakan identitas masyarakat Jawa.

B. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat beberapa cara menyajikan pertunjukan secara menyeluruh yang didukung oleh unsur-unsur atau elemen-elemen pokok dalam suatu pertunjukan dengan kata lain pengaturan penampilan. Penyajian musik ini secara garis besar meliputi tentang wujud, *bloking* atau seting, persiapan pementasan, jumlah pemain, waktu pertunjukan, jumlah lagu dan tempat pertunjukan.

1. Unsur-unsur penyajian kesenian *Sholawat Khotamannabi*

a. Wujud Musik Sholawat Khotamannabi.

Kesenian musik *Sholawat Khotamannabi* merupakan satu jenis kesenian yang hidup di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Menurut Sholiqin (wawancara 16 November 2012) bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* merupakan bentuk penyajian musik yang dimainkan secara bersama-sama atau dalam istilah musiknya adalah ansambel, karena musik tersebut merupakan perpaduan dari beberapa vokal atau penyanyi dengan alat musik yang digunakan lebih dari dua instrumen. Adapun rangkaian atau jalannya pertunjukan sholawat tersebut sering

dilakukan pada saat *kethingan*, khitanan, serta hari-hari besar diantaranya peringatan maulid nabi, tahun baru islam I muharam dan tentunya isra' mi'roj. Kesenian sholawat tersebut berasal dari kata *khotam* berarti terakhir, dan *nabi* yang dimaksud nabi terakhir yaitu Muhammad SAW.

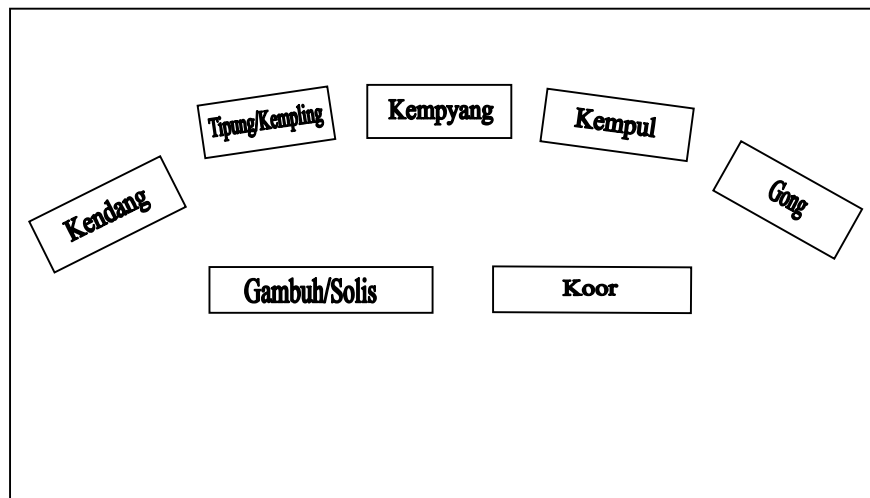
Lagu yang terdapat pada musik *Sholawat Khotamannabi* menceritakan tentang peristiwa atau perjalanan nabi Muhammad SAW ketika isra' dan mi'roj dari Masjidil Haram hingga Masjidil Aqsha. Namun selain itu, syair atau tembang Jawa yang berisi tentang pesan-pesan atau *pitutur* selalu dibawakan disetiap penyajiannya, karena dari masing-masing syair lagu terdapat pesen-pesan moral kehidupan di dunia yang ditujukan untuk pendengar agar menjadi orang baik yang berpegang teguh pada norma-norma agama.

Kesenian *Sholawat Khotamannabi* merupakan musik yang bernafaskan islam dengan nuansa Jawa dalam setiap penyajiannya. Kata Jawa selalu ada kaitannya dengan kesenian tradisional Jawa yaitu gamelan yang mempunyai tangganada *pentatonis* yaitu *slendro* maupun *pelog*. Kesenian *Sholawat Khotamannabi* sendiri mengadaptasi dari kesenian tradisional Jawa dengan menggunakan tangganada *pentatonis*, baik untuk vokal maupun instrumen terbang yang mempunyai *tuning* laras seperti pada gamelan.

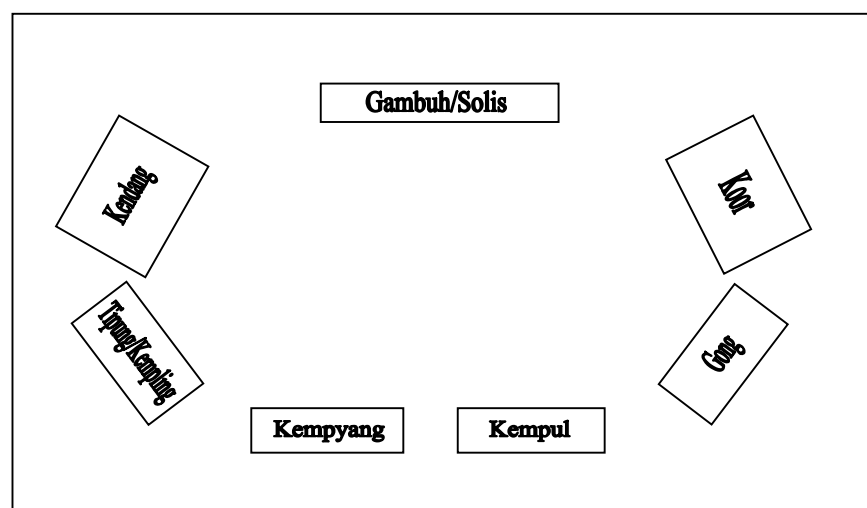
b. *Bloking* atau Seting

Dalam penyajian musik *Sholawat Khotamannabi*, seting atau tata panggung merupakan hal yang sangat mendasar untuk menyajikan suatu pertunjukan. *Bloking* atau tata panggung musik *Sholawat Khotamannabi* memiliki dua bentuk yang dibedakan oleh tujuan disajikannya musik tersebut. *Bloking* atau seting tersebut berbentuk setengah melingkar dan melingkar.

Bloking atau seting panggung berbentuk setengah melingkar pada umumnya digunakan dalam kegiatan tradisi masyarakat seperti tradisi *kethingan* atau khitanan yang ditujukan untuk menghibur masyarakat yang menghadiri acara tersebut. Sedangkan untuk *bloking* yang melingkar umumnya digunakan dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan isra' mir'oj, hari besar Islam 1 muharam, maulid nabi Muhammad SAW dan kegiatan keagamaan lainnya. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah *bloking* atau seting yang digunakan dalam musik *Sholawat Khotamannabi*.



Gambar I. *Bloking* atau seting setengah melingkar.
(Dokumen Pribadi 2012)



Gambar II. *Bloking* atau seting melingkar.
(Dokumen Pribadi 2012)

c. Persiapan Pementasan

Persiapan pementasan merupakan hal pokok yang harus diperhatikan dalam sebuah pertunjukan diberbagai bidang kesenian. Persiapan pementasan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sebagai pendukung dalam sebuah pementasan. Dalam pementasan

musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat beberapa persiapan sebelum musik tersebut disajikan. Adapun persiapan pementasan diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1) Melakukan pengecekan kembali terhadap alat musik yang akan digunakan (*kendang, tipung* atau *kempling, kempyang, kempul* dan *gong*) termasuk berbagai properti lainnya seperti alat yang digunakan sebagai alat pemukulnya maupun alat untuk menala.
- 2) Mempersiapkan tikar atau karpet untuk alas duduk para pemain musik.
- 3) Melakukan *sound check* jika menggunakan *sound system*.

d. Jumlah Pemain

Dalam penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* jumlah pemainnya terdiri dari 5 orang yang memainkan instrumen dengan pembagiannya setiap satu orang memainkan satu alat musik. Sedangkan yang menjadi *Gambuh* atau solois vokal satu orang, dan koor bisa tiga atau empat orang ataupun lebih. Dengan demikian kesenian *Sholawat Khotamannabi* dapat dimainkan dengan anggota minimal sembilan orang ditambah *gambuh*.

e. Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan musik *Sholawat Khotamannabi* khususnya dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan *isra' mi'roj*, maulid nabi Muhammad SAW, hari besar Islam I muharam dan kegiatan kegiatan keagamaan lainnya, pertunjukan musik tersebut

dilaksanakan dimalam hari mulai pukul 20.30 hingga menjelang subuh pukul 04.00 wib. Lain halnya waktu pertunjukan yang sifatnya dalam kegiatan tradisi masyarakat seperti *kethingan* maupun khitanan, waktu pertunjukan berbeda sama kegiatan yang bersifat keagamaan. Adapun waktu yang digunakan dalam kegiatan tradisi masyarakat tergantung dari permintaan penyelenggara. Maksud dari permintaan penyelenggara yaitu waktu pertunjukan dapat dilakukan antara pagi, siang atau malam hari. Sedangkan durasi waktu yang digunakan dalam kegiatan tradisi masyarakat relatif lebih pendek dari kegiatan keagamaan yaitu sekitar 2 sampai 3 jam

f. Jumlah Lagu

Jumlah keseluruhan lagu pada musik *Sholawat Khotamannabi* kurang lebih terdapat 19 lagu. Dari masing-masing lagu kurang lebih mempunyai durasi antara 15 sampai 20 menit. Dalam pertunjukan musik sholawat tersebut tidak semua lagu untuk dinyanyikan, karena melihat dari jenis kegiatan yang akan dibawakan. Untuk jenis kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan seperti hari besar Islam 1 muharam, maulid nabi Muhammad SAW, dan lebih-lebih peringatan isra' mi'roj, lagu-lagu yang terdapat dalam kesenian tersebut sering kali dibawakan semuanya. Namun untuk jenis kegiatan yang bersifat tradisi tidak semua lagu dibawakan sepenuhnya. Hal ini tergantung dari penyelenggara yang menginginkan berapa lagu untuk dibawakannya.

g. Tempat Pertunjukan

Secara umum pertunjukan musik membutuhkan tempat baik *in door* maupun *out door*. Salah satu contohnya adalah musik band ataupun dangdut yang sangat memerlukan tempat pertunjukan berupa panggung. Pada prinsipnya pelaksanaan pementasan musik *Sholawat Khotamannabi* bersifat fleksibel atau tidak ada aturan. Hal tersebut tempat pertunjukan dapat dilaksanakan di tempat terbuka maupun tertutup.

Tempat pertunjukan yang dilaksanakan ditempat terbuka biasanya dilakukan dalam kegiatan tradisi masyarakat seperti *kethingan* maupun khitanan. Hal ini telah disiapkan oleh penyelenggara berupa panggung yang difungsikan agar para undangan yang menghadiri acara tersebut dapat melihat secara jelas dan bisa menikmati sajian musik yang telah disuguhkan.

Sedangkan tempat pertunjukan yang dilakukan ditempat tertutup biasanya digunakan dalam hal kegiatan keagamaan. Adapun tempat tersebut sering diselenggarakan didalam Masjid. Hal tersebut dapat menghemat waktu karena tidak perlu mempersiapkan panggung atau sebagainya, dan cukup menggunakan alas tikar ataupun karpet untuk alas pemainnya. Selain itu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan lebih tepat dilaksanakan di masjid, dan untuk jamaah atau masyarakat yang melaksanakan kegiatan tersebut dapat berjalan

dengan khidmat. Namun tidak menutup kemungkinan untuk kegiatan yang bersifat tradis dapat dilakukan di dalam rumah masyarakat.

2. Bentuk Musik

Pengertian bentuk musik adalah susunan serta hubungan antara unsur-unsur musik (melodi, irama, harmoni) yang merupakan bagian-bagian hasil dari suatu gagasan atau ide, sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Bentuk musik yang dimainkan oleh musik *Sholawat Khotamannabi* termasuk bentuk musik satu bagian A (a b). Artinya dalam satu bentuk repertoar pertanyaan dan jawaban berbeda. Adapun tema pertanyaan dalam musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat pada solo vokal atau *gambuh* dan jawaban pada koor. Musik *Sholawat Khotamannabi* bersifat *repetitif* yaitu terjadi banyak pengulangan tema. Penjelasan bentuk musik *Sholawat Khotamannabi* adalah sebagai berikut.

a. Melodi

Pengertian melodi adalah rangkaian dari sejumlah nada atau bunyi yang ditanggapi berdasarkan perbedaan tinggi-rendah atau naik turunnya dan merupakan satu bentuk ungkapan penuh maupun hanya berupa penggalan ungkapan (Soeharto, 2008: 80). Melodi merupakan bagian inti dari bentuk komposisi musik pada umumnya. Dengan adanya melodi dapat mengetahui bentuk atau struktur lagu yang memiliki nilai estetis tersendiri. Melodi sangat menentukan karakter maupun jenis lagu pada setiap *genre*-nya. Hal ini melodi

pada sebuah instrumen maupun vokal dapat mencerminkan karakter pada kebudayaan daerah setempat. Melodi dalam musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat pada *gambuh* atau solo vokal dan koor. Sedangkan instrumen terbang dan *kendang* adalah sebagai iringan, dengan bentuk pola iringan musik ritmis. Tangganada yang digunakan dalam musik *Sholawat Khotamannabi* adalah pentatonis yaitu *pelog ji-lu-pat-mo-pi-ji* dengan kuasi 1-3-4-5-7-1, dan *slendro ji-ro-lu-mo-nem-ji* dengan kuasi 1-2-3-5-6-1.

b. Irama

Irama adalah gerak yang teratur mengalir karena munculnya aksentuasi secara tepat, bahwa keindahannya akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan bunyi dari setiap instrumen. Musik *Sholawat Khotamannabi* merupakan kesenian yang bersifat ritmis dengan terdapat pengulangan pada setiap polanya. Pada dasarnya instrumen terbang memiliki ritme saling bersahutan (*imbal*) dari awal mulainya alat musik tersebut dimainkan sampai lagu berakhir. Sedangkan tempo dalam musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat perubahan, yaitu tempo sedang atau dalam istilah musik (*Andante*), menjadi cepat (*Allegro*), dan mengalami tempo melambat (*ritardando*) pada akhir lagu atau *coda*.

Dalam musik *Sholawat Khotamannabi* instrumen *kendang* merupakan alat musik yang berperan penting untuk memberikan suasana kemeriahan pada musik sholawat tersebut. Pada dasarnya

instrumen *kendang* terdapat pola ritmis yang baku. Namun untuk variasi pukulan selebihnya dikembangkan oleh pemain *kendang* sendiri. Sehingga dalam permainanya terdapat perbedaan yang kontras antara pukulan yang baku dan variasi.

Adapun variasi-variasi pukulan pada instrumen *kendang* memiliki fungsi untuk perpindahan tempo dan pergantian kalimat pada lagu. Dengan demikian ketika pemain *kendang* memberi isyarat menggunakan variasi-variasi pukulan, memudahkan antar pemain untuk melakukan perpindahan tempo maupun pergantian kalimat lagu. Sedangkan sukat yang sering digunakan dalam musik *Sholawat Khotamannabi* adalah 4/4.

c. Harmoni

Harmoni adalah bentuk dari keselarasan paduan bunyi. Dalam musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat keselarasan bunyi dengan perpaduan ritmis pada instrumen terbang dan *kendang* serta melodi yang dinyanyikan oleh *gambuh* maupun koor. Instrumen yang digunakan dalam kesenian *Sholawat Khotamannabi* khususnya *kempyang*, *kempul* dan *gong* mempunyai nada tersendiri, sehingga dari perpaduan masing-masing instrumen menciptakan keselarasan bunyi yang teratur. Nada yang terdapat dalam instrumen terbang mengadaptasi dari musik tradisional Jawa yaitu gamelan. Adapun nada yang digunakan instrumen terbang adalah *kempyang* bernada 6 (*nem*), *kempul* bernada 3 (*lu*), dan *gong* bernada 2 (*ro*). Dengan

demikian perpaduan bunyi antara instrumen iringan terbang dan *kendang* menghasilkan warna suara yang unik dan mempunyai karakter tersendiri, sehingga dalam musik *Sholawat Khotamannabi* menciptakan keselarasan harmoni sebagai sajian musik yang berkualitas.

3. Bentuk Instrumen

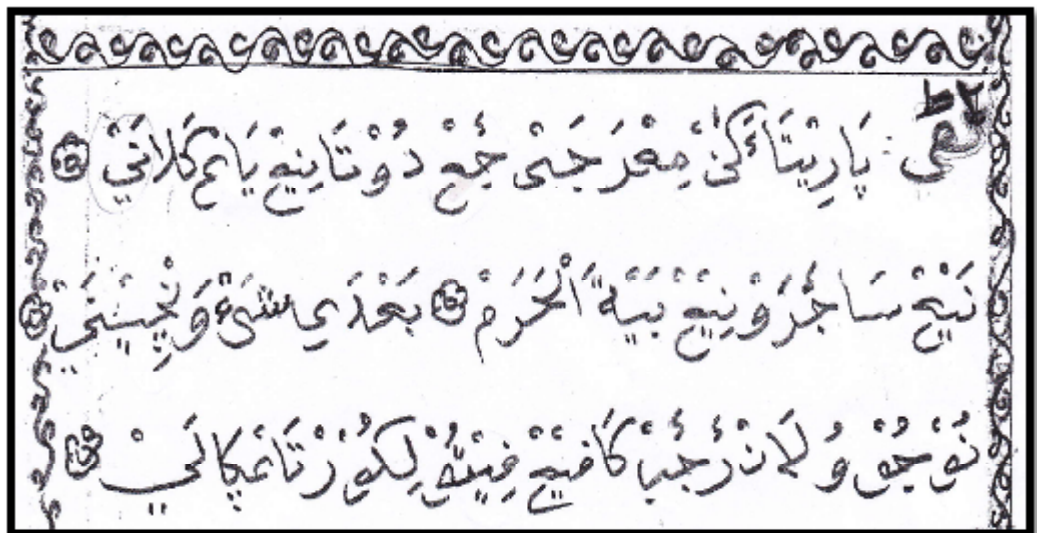
A. Vokal

Dalam musik *Solawat Khotamannabi* vokal terbagi menjadi dua peran yaitu sebagai solis dan koor. Pada musik sholawat tersebut solis disebut juga dengan istilah *gambuh* yang berfungsi sebagai pemimpin atau *leader* berjalannya lagu atau menjadi pemegang melodi utama dalam permainan musik sholawat tersebut. *Gambuh* menceritakan peristiwa isra' mi'roj maupun menyanyikan lagu-lagu yang mengandung nasehat atau *pitutur* melalui syair lagu yang dinyanyikannya.

Selain solo vokal atau *gambuh*, koor juga berperan penting dalam musik *Sholawat Khotamannabi*, yaitu antara *gambuh* dan koor bergantian dalam melantunkan lagunya. Syair yang dilantunkan oleh koor berbeda dengan syair yang dilantunkan oleh *gambuh*. Adapun syair yang dinyanyikan oleh *gambuh* maupun koor dalam kesenian sholawat tersebut menggunakan teks huruf Arab tetapi lafal pengucapannya bahasa Jawa.

Pada setiap awal sebuah penyajian, *gambuh* memulai dengan melantunkan syair terlebih dahulu sebelum instrumen terbang atau rebana mengiringi dengan tabuhan. Syair *gambuh* disebut dengan istilah “*buko celuk*”, berarti mengawali, dan memanggil. Oleh karena itu selain sebagai solis atau vokal utama fungsi *gambuh* adalah sebagai intro disetiap awal lagu tanpa iringan instrumen terbang.

Berikut adalah contoh potongan syair pada *gambuh* dengan teks huruf Arab;



Gambar III. Contoh syair teks huruf Arab.
(Dokumen Rendi 2012)

Adapun lafal pengucapannya adalah:

Nyaritaaken mi'roj jeng duto ning yang kalane,

Neng sajroning baital harom,

Ba'da isya' wancine nuju wulan rojab kaping pitulikur tanggale.

Pada dasarnya untuk membaca syair teks bahasa Arab dalam musik *Sholawat Khotamannabi* sama dengan bacaan pada Al-qur'an, namun terdapat beberapa huruf hijaiyah yang diberikan tanda atau harakat sehingga berbunyi bahasa Jawa. Berikut penjelasannya:



Huruf hijaiyah “YA” dengan bertitik tiga dibawahnya dibaca “NYA” ketika berharakat *fathah*.



Huruf hijaiyah “FA” dibaca “PI” ketika berharakat *kasrah* bertemu dengan “YA” *sukun*.



Huruf Hijaiyah “FA” dibaca “PU” ketika berharakat *Dhammah* bertemu dengan “YA” *sukun*.



Dibaca “E” ketika semua huruf hijaiyah berharakat *fathah* bertemu dengan “YA” *sukun*. Contohnya berbunyi Ne, Le dan sebagainya.



Harahat “Ain” dibaca “É” ketika semua huruf hijaiyah menggunakan harahat tersebut.



Huruf hijaiyah “KA” yang bertitik tiga dibawahnya dengan harakat *fathah* dibaca “GA”, harakat *kasrah* dibaca “GI”, dan harakat *dhammah* dibaca “GU”.



Huruf hijaiyah “**DAL**” yang bertitik tiga dibawahnya dengan harakat *fathah* dibaca “**DA**”, harakat *kasrah* dibaca “**DI**”, harakat *dhammah* dibaca “**DU**”.



Huruf hijaiyah **JA** dengan harakat *fathah* bertemu dengan **WA** *sukun* dibaca **JO**.



Huruf hijaiyah “**JA**” dengan bertitik tiga dibawahnya dibaca “**CI**” ketika berkharakat *kasrah* bertemu dengan “**YA**” *sukun*.



Huruf hijaiyah “**YA**” dengan harakat *fathah* bertemu dengan “**WA**” *sukun* dibaca “**YO**”.

Untuk mengetahui teks atau syair dalam bahasa Arab lebih lanjut lihat pada bagian lampiran.

B. Alat Musik

Musik *Sholawat Khotamannabi* merupakan bentuk kesenian daerah dengan menggunakan instrumen terbang atau rebana serta penambahan instrumen *kendang*. Jenis alat yang digunakan musik sholawat tersebut termasuk dalam kelompok instrumen *membranophone*. *Membranophone* merupakan alat musik yang sumber bunyinya berupa membran atau terbuat dari selaput kulit. Dalam kesenian sholawat ini, instrumen yang digunakan berbeda dengan kesenian sholawat pada umumnya, karena terbang ataupun yang disebut juga dengan rebana mempunyai ukuran lebih

besar dari jenis-jenis rebana yang lainnya. Adapun nama alat yang digunakan dalam musik *Sholawat Khotamannabi* adalah, *tipung* atau *kempling*, *kempul*, *kempyang*, *kendang*, dan *gong*. Berikut adalah gambar instrumen yang digunakan dalam musik *Sholawat Khotamannabi*.



Gambar IV: **Instrumen Terbang.**
(Dokumen Rendi 2012)

Pada gambar diatas *kendang* terletak dibagian paling atas dari insrumen terbang. Instrumen terbang paling kiri (tampak depan) yaitu *gong* dengan ukuran yang paling besar. Sebelah kanan dari instrumen *gong* adalah *kempul* dengan ukuran lebih kecil dibawahnya. Kemudian sebelah kanan dari instrumen *kempul* ialah *kempyang* dengan ukuran lebih kecil dari *kempul*. Sedangkan instrumen yang paling kanan dan kelihatan paling kecil yaitu, *tipung* atau *kempling*. Berikut penjelasan instrumen yang digunakan pada musik *Sholawat Khotamannabi*.

a. *Tipung* atau *Kempling*

Jenis instrumen *tipung* atau *kempling* membran yang digunakan terbuat dari kulit hewan sapi. Alat musik tersebut merupakan instrumen paling kecil dari instrumen terbang yang lain dengan ruang resonansi lebih pendek. Adapun ukuran instrumen tersebut memiliki diameter $\pm 20\text{cm}$. Cara memainkan instrumen tersebut dipukul menggunakan rotan dengan ujung rotan diberi kain atau semacamnya untuk dibalutkan hingga menjadi bulat seperti (*stick marimba*) agar suara yang dihasilkan lebih nyaring. Adapun cara memegang instrumen tersebut tidak ditopang ataupun disangga melainkan ditaruh di lantai. Untuk lebih jelasnya lihat pada gambar berikut.



Gambar V. Teknik memainkan instrumen *Tipung* atau *Kempling*.
(Dokumen Rendi 2012)

b. *Kempyang*

Pada dasarnya instrumen *kempyang* memiliki kesamaan dengan instrumen *kempling*. Jenis membran yang digunakanpun sama, yaitu terbuat dari kulit sapi. Ukuran instrumen tersebut lebih besar dari *kempling* yang memiliki diameter $\pm 30\text{cm}$. Teknik memainkan *kempyang* adalah ditabuh dengan telapak tangan kanan pada bagian samping dari membran. Adapun cara memegang instrumen tersebut menggunakan tangan kiri yang diletakkan pada bagian atas instrumen dan kaki bersila untuk menaruh badan kayu yang diletakkan pada telapak kaki kanan sebagai tumpuan. Berikut ini merupakan contoh gambar teknik memainkan instrumen *kempyang*.



Gambar VI. **Teknik memainkan instrumen *Kempyang*.**
(Dokumen Rendi 2012)

c. *Kempul*

Instrumen ini juga termasuk dalam kelompok *Membranophene* karena alat tersebut sumber bunyinya dari membran yang terbuat dari kulit hewan Sapi. Teknik memainkan *kempul* sama dengan teknik pada instrumen *kempyang*, yaitu ditabuh dengan telapak tangan kanan pada bagian samping dari membran. Begitu juga cara memegang instrumen tersebut menggunakan tangan kiri yang diletakkan pada bagian atas instrumen dan kaki bersila untuk menaruh badan kayu yang diletakkan pada telapak kaki kanan sebagai tumpuan. Perbedaan pada instrumen tersebut lebih besar dari instrumen *kempyang*, yaitu dengan ukuran diameter $\pm 60\text{cm}$. Berikut ini merupakan contoh gambar teknik memainkan instrumen *kempul*.



Gambar VII. **Teknik memainkan instrumen *Kempul*.**
(Dokumen Rendi 2012)

d. *Gong*

Pada kesenian tradisional Jawa *gong* merupakan instrumen yang terbuat dari bahan tembaga ataupun kuningan. Sedangkan dalam musik *Sholawat Khotamannabi* instrumen *gong* masuk dalam kelompok *membranophone*, karena membran instrumen tersebut terbuat dari kulit hewan sapi. Teknik permainan alat musik *gong* relatif sama dengan terbang yang digunakan dalam musik sholawat tersebut.

Adapun teknik permainannya adalah ditabuh dengan telapak tangan kanan pada bagian samping membran. Sedangkan cara memegang instrumen *gong* menggunakan tangan kiri yang diletakkan pada bagian atas instrumen. Namun untuk menaruh alat tersebut tidak diletakkan pada telapak kaki kanan seperti pada instrumen *kempyang* maupun *kempul* melainkan ditaruh dilantai sebagai tumpuannya. Hal ini dikarenakan alat tersebut memiliki ukuran yang lebih besar dan berat dari instrumen yang lain. Ukuran instrumen *gong* memiliki diameter $\pm 80\text{cm}$.

Berdasarkan dari ukuran *gong* yang memiliki bentuk paling besar dibandingkan instrumen terbang yang lain, maka instrumen ini berfungsi sebagai *bass* dengan karakter suara yang lebih besar. Berikut ini merupakan contoh gambar teknik memainkan instrumen *gong*.



Gambar VIII. **Teknik memainkan instrumen *Gong*.**
(Dokuman Rendi 2012)

e. *Kendang*

Kendang merupakan golongan instrumen *Membranophone* yang sumber bunyinya berasal dari membran yang bergetar. *Kendang* yang digunakan dalam musik *Sholawat Khotamannabi* yaitu jenis *kendang gedhe* (besar). Adapun karakteristiknya mempunyai suara yang lebih besar dari *kendang* pada umumnya. Dalam musik *sholawat* tersebut instrumen *kendang* memberi kesan gembira semangat sesuai dengan irama-irama yang dimainkan.

Peranan instrumen *kendang* dalam musik *Sholawat Khotamannabi* yaitu sebagai penentu irama, menuntun peralihan ke tempo yang lebih cepat atau lambat, memulai dan menghentikan tabuhan terbang atau rebana, serta sebagai pemeriah suasana atau lebih menyemangatkan suasana. Dengan demikian cepat lambatnya

lagu dalam musik *Sholawat Khotamannabi*, instrumen *kendang* berperan penting untuk menentukan waktu pergantiannya. Pada umumnya cara memainkan *kendang* relatif sama seperti instrumen *kendang* lainnya, yaitu dengan ditabuh pada lingkaran membran yang terdapat pada ujung kanan dan kiri menggunakan telapak tangan (tanpa alat bantu pemukul). Sedangkan kaki kanan pemain sebagai tumpuan untuk menaruh badan *kendang* yang berdiameter kecil tepatnya bagian sisi kanan *kendang*. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah contoh gambar memainkan *kendang*.



Gambar IX. Teknik memainkan *Kendang* tampak dari samping kanan.
(Dokumen Rendi 2012)



Gambar X. Teknik memainkan *Kendang* tampak dari samping kiri.
(Dokumen Rendi 2012)

Dari berbagai penjelasan diatas tentang teknik permainan dan cara memainkannya, masing-masing instrumen musik *Sholawat Khotamannabi* dieperluan *tuning* atau menala terlebih dahulu sebelum pementasan dilaksanakan. *Tuning* adalah mengatur kekencangan membran agar suara yang dihasilkan lebih nyaring dan enak didengar.

Adapun langkah-langkah menala instrumen terbang atau rebana, yaitu menyisipkan senar kecil didalam lubang resonansi tepatnya diantara membran dan badan kayu dengan menggunakan bilah kayu yang pipih, kemudian pada bagian luar lingkran badan kayu tepatnya disamping membran terdapat potongan kayu yang dikaitkan dengan membran dipukul hingga membran berbunyi nyaring. Cara tersebut dinamakan dengan istilah *sosok* dan *pentheh*. Sedangkan menala instrumen *kendang* relatif sama dengan *kendang* yang dipakai dalam kesenian gamelan pada

umumnya yaitu, tali-tali yang terletak di luar badan kayu dikencangkan atau dikawat hingga bunyinya nyaring. Khusus pada instrumen *kempyang*, *kempul* dan *gong* mempunyai standar tuning nada gamelan yaitu, *kempyang* bernada 6 (*nem*), *kempul* bernada 3 (*lu*), dan *gong* bernada 2 (*ro*). Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah gambar cara menala alat musik terbang atau rebana.



Gambar XI. ***Tuning*** atau menala dengan teknik *sosok*.
(Dokumen Rendi 2012)



Gambar XII. ***Tuning*** atau menala dengan teknik *penthek*.
(Dokumen Rendi 2012)

C. Transkrip

Masyarakat Desa Mendolo-lor khususnya Dusun Pagerjo tidak pernah mengenal penotasian terhadap musik yang mereka mainkan. Sehingga masyarakat mengalami kesusahan dalam mendalami musik *Sholawat Khotamannabi*, meskipun mereka telah mengetahui keberadaan musik tersebut sejak dari dulu. Bahkan seiring dengan kemajuan jaman serta teknologi yang berkembang, masyarakat Dusun Pagerjo khususnya generasi muda mulai meninggalkan musik sholawat tersebut. Mereka beranggapan bahwa musik tradisional atau musik daerah merupakan kesenian yang jadul atau kuno. Oleh karena itu guna menjaga kelestarian musik *Sholawat Khotamannabi* terhindar dari kepunahan diperlukan transkrip secara notasi angka dan balok. Hal ini mangacu pada masyarakat Dusun Pagerjo agar mempunyai ketertarikan serta memudahkan dalam mempelajari musik sholawat tersebut.

Dalam musik *Sholawat Khotamannabi*, transkrip notasi angka dituliskan untuk instrumen vokal, karena vokal sebagai melodi utama dalam musik sholawat tersebut. Pada permainan, vokal dibagi menjadi dua bagian yaitu *gambuh* atau solo vokal, dan koor. Adapun melodi yang digunakan dalam musik sholawat tersebut pada umumnya menggunakan tangga nada pentatonis yaitu *pelog* maupun *slendro*. Berikut adalah contoh syair dalam musik *Sholawat Khotamannabi* dalam bentuk penulisan secara notasi angka;

Gambuh / Solo Vokal

4/4 C=Do

7 . . 7 | 1 3 . . | 4 . 3 1 7 | 5 . . . | 0 . 5 1 | 7 . . . |
 Nya ri ta ken mi' - roj

1 . 7 5 4 | 3 . . . | 7 . . 7 | 1 3 . 5 | 4 . 3 1 7 | 7 . . . |
 je njang du - ta ning - yang

0 0 7 1 | 6 . . . | 7 1 . 1 6 | 7 . . 0 | 7 . . . | 1 3 . . |
 ka la ne neng sa

4 5 4 3 | 4 . . . | 0 0 4 4 | 5 7 . . | 1 . 7 5 | 4 3 . . |
 jro ning ba i tal ha rom

3 . . 7 | 1 3 . . | 4 5 4 3 | 4 . . . | 0 0 4 5 | 3 . . . |
 ba da i sya wan ci

4 5 3 5 | 4 . . 0 | 4 . . 5 | 3 . . 4 | 7 . 1 7 | 5 . . . |
 ne nu ju wu lan

0 0 5 1 | 7 . . . | 1 . 7 5 | 4 3 . 0 | 7 . . 7 | 1 3 . 5 |
 ro jab ka ping pi tu

4 . 3 1 7 | 7 . . . | 0 0 7 1 | 6 . . . | 7 1 6 1 | 7 . . . |
 li kur ta ngga le

Gambar XIII. Contoh syair *gambuh* dalam notasi angka.
 (Dokumen Rendi 2012)

KOOR

4/4 C=Do

7 . . 7 | 1 3 . . | 4 . 3 1 7 | 5 . . . | 0 . 5 1 | 7 . . . |
 Kho ta ma na - bi Ro su

1 . 7 5 4 | 3 . . . | 7 . . 7 | 1 3 . 5 | 4 . 3 1 7 | 7 . . . |
 lu loh Mus tho fa loh hi

0 0 7 1 | 6 . . . | 7 1 . 1 6 | 7 . . 0 | 7 . . . | 1 3 . . |
 Mu ham mad A Jam

4 5 4 3 | 4 . . . | 0 0 4 4 | 5 7 . . | 1 . 7 5 | 4 3 . . |
 ar bi Ro sul lul loh

3 . . 7 | 1 3 . . | 4 5 4 3 | 4 . . . | 0 0 4 5 | 3 . . . |
 Mukh ta rul lo hi Mu ham

4 5 3 5 | 4 . . 0 | 4 . . 5 | 3 . . 4 | 7 . 1 7 | 5 . . . |
 mad gus ti na bi

0 0 5 1 | 7 . . . | 1 . 7 5 | 4 3 . 0 | 7 . . 7 | 1 3 . 5 |
 Ro su lul loh Kha bi bul

4 . 4 3 1 | 7 . . . | 0 0 7 1 | 6 . . . | 7 1 6 1 | 7 . . . |
 loh hi Mu ham mad

Gambar XIV. Contoh syair koor dalam notasi angka.
 (Dokumen Rendi 2012)

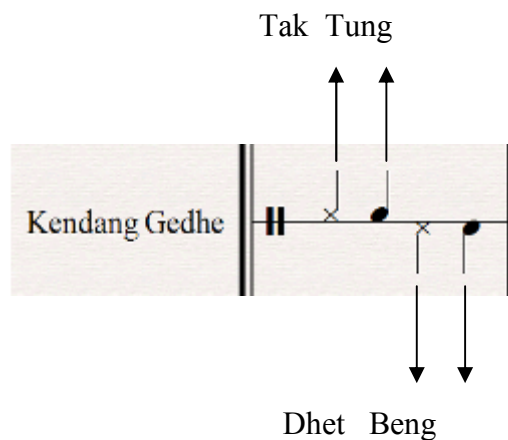
Sedangkan dalam penulisan secara notasi balok, transkrip dituliskan untuk instrumen pengiring yaitu terbang maupun *kendang*. Hal tersebut dikarenakan instrumen pengiring bersifat ritmis dengan pukulan-pukulan yang sederhana. Dalam transkrip notasi ini, pola permainan akan ditampilkan lima *staff* untuk lima instrumen pengiring, yaitu *tipung* atau *kempling*, *kempyang*, *kempul*, *gong* dan *kendang*. Adapun berbagai alat musik tersebut merupakan instrumen perkusi dengan sistem penulisan menggunakan tanda kunci perkusi dalam keluarga *unpitch percussion* seperti penulisan notasi balok yang telah umum digunakan. Hal tersebut untuk memudahkan bagi pembaca karena pola yang dimainkan bersifat ritmis dan hanya terdapat satu nada khususnya pada instrumen *kempyang*, *kempul*, dan *gong*.

Pola ritme musik *Sholawat Khotamannabi* khususnya terbang terkesan monoton yang hanya terdapat satu pukulan dalam setiap tabuhannya. Hal ini terbang memiliki ritme yang baku disetiap bagiannya, baik pada tempo sedang maupun tempo cepat. Namun ketika instrumen terbang dimainkan bersamaan dengan *kendang* akan menghasilkan warna suara yang indah dan dinamis. Instrumen *kendang* selain memiliki pola baku juga mempunyai banyak variasi pukulan, sehingga musik sholawat tersebut terkesan lebih meriah dan megah.

Untuk variasi pukulan pada instrumen *kendang* lebih bersifat bebas. Dalam pengertian, variasi pukulan lebih dikembangkan oleh pemainnya sendiri, sehingga antara pemain *kendang* yang lain memiliki perbedaan variasi pada pukulannya. Dengan demikian variasi-variasi pola ritme

permainannya tidak dapat dinotasikan secara baku, karena setiap pemain memiliki karakter dan kreatifitas masing-masing untuk mengembangkan variasi ritmisnya.

Adapun fungsi variasi ritme dalam pukulan *kendang* adalah untuk memberi tanda atau aba-aba instrumen terbang untuk dimainkan serta tanda bergantinya bait *gambuh* maupun koor. Selain itu, variasi pukulan *kendang* juga berfungsi sebagai tanda pergantian tempo dari sedang menuju ke tempo cepat. Dengan demikian jalannya permainan secara keseluruhan dikendalikan oleh pemain *kendang*. Berikut adalah teknik memainkan *kendang* dalam penulisan notasi balok.



Keterangan:

Tak : Dibunyikan pada membran *kendang* yang berdiameter kecil menggunakan telapak tangan dengan ditekan.

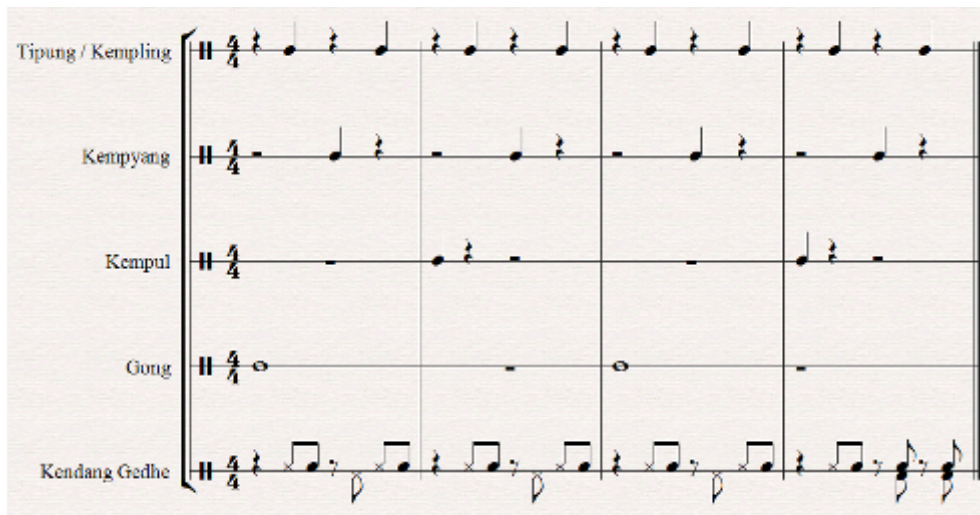
Tung : Dibunyikan pada membran *kendang* yang berdiameter kecil menggunakan telapak tangan dengan dipantulkan.

Dhet : Dibunyikan pada membran *kendang* yang berdiameter besar menggunakan telapak tangan dengan ditekan.

Beng : Dibunyikan pada membran *kendang* yang berdiameter besar menggunakan telapak tangan dengan dipantulkan.

Berikut adalah contoh pola permainan musik *Sholawat Khotamannabi*;

1. Pola ritme tempo sedang.



Gambar XV. Contoh pola ritme iringan bagian tempo sedang.
(Dokumen Rendi 2012)

Bagian ini instrumen *tipung* atau *kempling* dibunyikan pada ketukan kedua dan keempat dengan satu pukulan disetiap biramanya. Sedangkan *kempyang* dibunyikan satu pukulan diketukan ketiga dengan diulang-ulang sampai bagian pola tersebut selesai. Pada instrumen *kempul* terdapat perbedaan dengan instrumen *kempling* maupun *kempul*, karena pada bagian ini *kempyang* istirahat empat ketukan terlebih dahulu kemudian dibunyikan satu pukulan dibirama berikutnya pada ketukan kesatu dan diulang-ulang hingga bagian pola tersebut selesai.

Dalam setiap pola iringan instrumen *gong* memiliki peran sebagai suara bas. Adapun instrumen tersebut dibunyikan satu pukulan pada birama pertama ketukan satu, kemudian satu birama istirahat dan ritme tersebut dimainkan sama seterusnya sampai berakhirnya lagu atau lebih tepatnya setelah *kendang* memberi aba-aba instrumen terbang untuk dimainkan. Dalam bagian pola ritme ini *kendang* mempunyai ritme permainan yang baku, namun selebihnya dapat dikembangkan oleh pemain sendiri untuk penambahan variasi agar lebih meriah atau tidak monoton. Berikut adalah bunyi permainan *kendang* pada bagian tempo sedang.

· Tak Tung · Dhet Tak Tung

Untuk mengetahui bagaimana urutan pola ritme disetiap bait lagu pada bagian tempo sedang lihat pada *score* dibagian lampiran.

2. Pola ritme transisi.



Gambar XVI. Contoh pola ritme iringan bagian transisi tempo cepat.
(Dokumen Rendi 2012)

Pola ritme diatas adalah contoh iringan pada bagian transisi tempo cepat yang hanya dimainkan dalam satu bait lagu untuk koor. Transisi tersebut sebagai jembatan menuju pola ritme cepat berikutnya dan pada bagian ini sebagai transisi perpindahan melodi untuk vokal. Pada dasarnya instrumen terbang memiliki pola ritme yang sama seperti pada bagian tempo sedang yang saling bersahutan atau *imbal*. Ritme instrumen *kempling* pada bagian ini dibunyikan satu pukulan pada setiap ketukannya. Sedangkan ritme pada instrumen *kempyang* dibunyikan pada ketukan kedua dan keempat. Lain halnya untuk instrumen *kempul* dibunyikan pada ketukan ketiga setelah *gong* dan *kempyang* dimainkan selanjutnya dibirama selanjutnya dibunyikan pada ketukan kesatu dan ketiga.

Dalam bagian pola ritme ini *kendang* mempunyai ritme permainan yang baku, namun selebihnya dapat dikembangkan oleh pemain sendiri untuk penambahan variasi agar lebih meriah atau tidak monoton. Berikut adalah bunyi permainan *kendang* pada bagian transisi tempo cepat;

	3	3	
Beng Tung	Tak Dhet Tung	Dhet Tung dan	Tak Tak Tak Tak Tung Tung
Beng			BangBengBeng Dhet

Untuk mengetahui bagaimana urutan pada bagian transisi tempo cepat lihat pada *score* dibagian lampiran.

3. Pola ritme tempo cepat.



Gambar XVII. Contoh pola ritme iringan bagian tempo cepat.
(Dokumen Rendi 2012)

Pola ritme diatas adalah contoh pada bagian tempo cepat setelah transisi. Bagian ini iringan terbang terdapat perbedaan yang terletak pada permainan ritme instrumen *kempling*, yaitu dimainkan saat *upbeat* disetiap ketukannya dengan satu pukulan. Sedangkan untuk instrumen terbang yang lain pola ritmenya sama seperti pada pola sebelumnya bagian transisi (gambar XVI).

Adapun untuk bagian pola ritme ini *kendang* mempunyai ritme permainan yang baku, namun selebihnya dapat dikembangkan oleh pemain sendiri untuk penambahan variasi agar lebih meriah atau tidak monoton. Berikut adalah bunyi permainan *kendang* pada bagian tempo cepat.

————— ————— —————
Dhet Tung Tung · Dhet Tung Tung

Untuk mengetahui bagaimana urutan pola ritme disetiap bait lagu pada bagian tempo cepat lihat pada *score* dibagian lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan tentang musik *Sholawat Khotamannabi* maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut;

Fungsi musik *Sholawat Khotamannabi* adalah sebagai; a) sarana komunikasi antara pemain musik dan pendengar serta komunikasi kepada sang pencipta; b) sarana hiburan dapat memberi kepuasan yang bersifat kesenangan dan kegembiraan serta menghindarkan tekanan-tekanan psikologis maupun fisik; c) media penerangan melalui lagu-lagu sebagai misi dakwah; d) pendidikan norma sosial berupa pesan-pesan moral lewat syair lagu yang disampaikan kepada pendengar; e) pelestari kebudayaan khususnya budaya Jawa dengan menggunakan laras gamelan Jawa *slendro* maupun *pelog*; f) ritual keagamaan sebagai pengiring peribadatan ketika terdapat penceramah atau ustad menyampaikan dakwah; dan g) identitas masyarakat merupakan bentuk ekspresi masyarakat lewat kesenian yang terdapat unsur-unsur budaya Jawa sehingga memunculkan identitas masyarakatnya.

Bentuk penyajian yaitu bentuk ansambel vokal dan koor dengan iringan musik terbang atau rebana. Bentuk penyajian ini diatur atau ditata berupa; a) *bloking* atau seting setengah melingkar dan melingkar; b) melodi musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat pada gambuh atau solo vokal dan koor; c)

pengiring musik *Sholawat Khotamannabi* berupa *tipung* atau *kempling*; *kempyang* bernada (*nem*), *kempul* bernada (*lu*), *gong* bernada (*ro*); dan *kendang*.

B. Saran

1. Perlu musik *Sholawat Khotamannabi* dilestarikan, antara lain dengan cara menotasikan lagu-lagu dengan iringan secara notasi angka dan balok, serta mengkolaborasikan dengan alat-alat musik lain baik yang digunakan dalam kesenian gamelan pada umumnya, maupun dengan alat-alat musik modern seperti keyboard, gitar, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, A. H., dkk. 1996. *Pedoman Tugas Akhir Skripsi dan Bukan Skripsi*. Yogyakarta: IKIP YOGYAKARTA.
- Badudu. 2003. JS. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bahreisj. H. *Hadist Sahih Bukhari-Muslim*. Surabaya: CV Karya Utama.
- Creswell, Jhon W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djafar. A. 1970. *Inti Sari Isra' Mi'roj Nabi Muhammad SAW*. Surakarta: _____
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Program Refresher C, Universitas Of Hausten.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Ronek Cipta.
- Kustap, Moh Mitaqin. 2008. *Seni Musik Klasik Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ma'shum. 1985. *Kisah Teladan Nabi Rosul*. Gresik: CV Bintang Pelajar.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Meriam, Alan P. 1964. *The Antropologi Of Music*. Chicago: Northwestern University Pers.
- Moleong Lexy, J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Okatara, Bebbi. 2011. *6 Jam Jago Teknik Vokal. Jakarta Timur: Gudang Ilmu*.
- Prier S J, Karl-Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soeharto, M. 2008. *Kamus Musik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugianto, dkk. 2004. *Kesenian Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suseno, Dharmo Budi. 2005. *Lantunan Shalawat + Nasyid Untuk Kesehatan dan Melejitkan IQ-EQ-SQ*. Yogyakarta: Media Insani.
- Syafii, dkk. 2004. *Materi Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, Cisia Kencana Orchestra, dan Forum Lingkar Pena.
- Umar, M. Ali Chasan. 1981. *Kumpulan Shalawat Nabi lengkap Dengan Khasiatnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

PERMOHONAN IJIN SURVEY / OBSERVASI / PENELITIAN

FRM/FBS/31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth.Kajur Pendidikan Seni Musik
Di Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Rendi Indrayanto No. Mhs : 08208241029
Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat Ijin
Survey/Observasi/ Penelitian Tugas Akhir dengan Judul :

Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamannabi di Dusun Pagerjo Desa
Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan

Lokasi : Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan Jawa
Timur

Waktu : Oktober - November 2012

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing ,

Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum.
NIR. 19561010 198609 1 001

Yogyakarta, 01 November 2012

Pemohon

Rendi Indrayanto
NIM. 08208241029



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1304f/UN.34.12/PP/XI/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

8 November 2012

Kepada Yth.
Bupati Pacitan
di Pacitan – Jawa Timur

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamannabi di Dusun Pagerejo Desa Mondololor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RENDI INDRAYANTO
NIM : 08208241029
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : November – Desember 2012
Lokasi Penelitian : Desa Mondololor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Dr. I Gusti Ngastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524-199001 2 001

Tembusan:
Kepala Desa Mondololor Kecamatan Punung
Kabupaten Pacitan



**PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jl. Ronggo Warsito .7 Telp. (0357) 881066

P A C I T A N

SURAT KETERANGAN

Untuk Melakukan Penelitian

Nomor : 072 / 502 / 408.45 / 2012

Dasar :

1. Undang – undang Nomor : 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah dua kali diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008 ;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Antara Pemerintah , Pemerintah Daerah Provinsi Dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota ;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah ;
4. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 18 Tahun 2007 tentang Urusan Pemerintahan Kabupaten Pacitan ;
5. Peraturan Daerah Kabupaten Pacitan Nomor 21 Tahun 2007 tentang Organisasi Lembaga Tehnis Daerah Kabupaten Pacitan ;
6. Peraturan Bupati Pacitan Nomor : 56 Tahun 2007 tentang Uraian Tugas Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Pacitan ;
7. Surat : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA “ FAKULTAS BAHASA DAN SENI “

Nomor : 1304f/UN.34.12/PP/XI/2012

Tanggal : 8 Nopember 2012

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Dengan dasar tersebut diatas dengan ini kami *Tidak Keberatan* dan memberikan Surat Keterangan untuk melakukan Penelitian di Kabupaten Pacitan kepada :

- a. Nama : **RENDI INDRAYANTO**
- b. NIM / NIP : 08208241029
- c. Alamat : RT 01 RW 05 Dsn Pagerejo Ds Mendolo Lor Kec Punung
- d. Pekerjaan : Mahasiswa
- e. Kebangsaan : Indonesia
- f. Tema/Keg : “ **Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamannabi di Dusun Pagerejo Desa Mendolo Lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan** “
- g. Lokasi : Desa Mendolo Lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan
- h. Tanggal : 13 Nopember 2012 s/d 30 Nopember 2012
- i. Pengikut : -

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati ketentuan-ketentuan peraturan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat.
2. Tidak dipderkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar hal-hal tersebut diatas.
3. Setelah melakukan Survey/Penelitian/Praktek Kerja Lapangan, sebelum meninggalkan Kabupaten Pacitan diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Camat setempat dan Pemerintah Kabupaten Pacitan ;
4. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan kegiatan Survey/Penelitian/ Praktek Kerja Lapangan, diwajibkan memberikan laporan tentang Hasil Survey/Penelitian/ Praktek Kerja Lapangan dan hasil lainnya kepada :
 - a. Bupati Pacitan
 - b. Kepala Bappeda dan Penanaman Modal Kab Pacitan .
 - c. Kepala Bakesbang Pol dan Linmas Kab Pacitan .
 - d. Kepala Dinas/Badan/Kantor/Instansi terkait.
5. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata bahwa Pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas.

Pacitan , 13 Nopember 2012

**An.KEPALA BADAN KESBANG POL
DAN LINMAS KABUPATEN PACITAN**



Dis. SUWOTO.MH
Pembina
NIP. 19671002 199403 1 006

Tembusan :

- Yth. 1. Bupati Pacitan
2. Kodim 0801 Pacitan
3. Kapolres Pacitan
4. Kepala Bappeda dan PM Kab Pacitan
5. Kepala Balitbang dan Statistik Kab. Pacitan
6. Camat Punung Kab Pacitan
7. Kepala Desa Mendolo Lor Kab. Pacitan
-

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

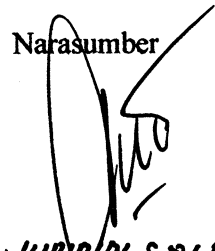
Nama : Rendi Indrayanto
Nim : 08208241029
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul *"Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamannabi Di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan"*.

Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pacitan, November 2012

Narasumber


JURUDI, S.Pd

Peneliti



Rendi Indrayanto

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

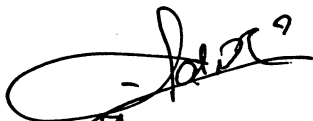
Nama : Rendi Indrayanto
Nim : 08208241029
Prodi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamannabi Di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Pungung Kabupaten Pacitan*".

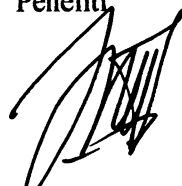
Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pacitan, November 2012

Narasumber


Sudarmo

Peneliti


Rendi Indrayanto

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rendi Indrayanto

Nim : 08208241029

Prodi : Pendidikan Seni Musik

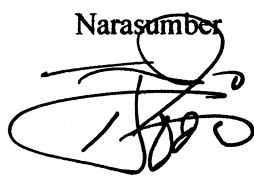
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara langsung dengan ahli guna memenuhi keabsahan hasil penelitian yang berjudul "*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khotamannabi Di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*".

Demikian saya buat surat ini dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pacitan, November 2012

Narasumber


Solikin

Peneliti


Rendi Indrayanto

Transkrip wawancara dengan bapak Junaidi 16 November 2012 di Mendolo-lor Pacitan.

P : Secara singkat Pak, fungsi *Sholawat Khotamannabi* sebagai sarana komunikasi itu bagaimana Pak?

N : Iya memang dalam *Sholawat Khotamannabi* disitu terdapat sarana komunikasi, terutama komunikasi terhadap sang pencipta yaitu Allah SWT. Sholawat itu sebetulnya permohonan kepada Allah SWT yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW.

P : Selain kepada sang pencipta apakah terdapat komunikasi yang lainnya Pak ?

N : Selain komunikasi terhadap sang pencipta terdapat komunikasi kepada sesama. Dalam pengertian komunikasi kepada pemain maupun kepada pendengar yang hadir dalam kegiatan musik *Sholawat Khotamannabi* tersebut. Hal itu melalui syair-syair lagu yang disampaikan. Komunikasi kepada pemain sangat diperlukan karena mengingat bahwa suatu kelompok tanpa sebuah komunikasi yang baik dalam suatu pertunjukan tidak akan berjalan dengan lancar dan mencapai keberhasilan.

P : Kalau fungsi sebagai sarana hiburan itu bagaimana Pak?

N : Hiburan itu merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Mengingat bahwa dengan adanya hiburan dapat meringankan tekanan-tekanan sebagai efek ketegangan psikologis maupun fisik dalam masyarakat. Pada umumnya masyarakat menyadari bahwa mereka memerlukan hiburan yang berfungsi untuk mengekspresikan diri.

P : Maksud mengekspresikan diri itu bagaimana Pak?

N : ya sebagai kepuasan yang bersifat kesenangan dan kegembiraan. Suatu contoh dalam tradisi *Kethingan*, dimana masyarakat selain memberikan doa ataupun ucapan selamat kepada seseorang yang mempunyai hajatan, mereka mempunyai keinginan untuk menikmati alunan musiknya. Hal itu dikarenakan masyarakat ingin menengangkan pikiran, menghilangkan stres dari tekanan-tekanan pekerjaan yang mereka lakukan disetiap harinya. Dengan demikian dapat menyenangkan hati masyarakat.

P : Bagaimana dengan pemainnya Pak?

N : Selain kesenian sholawat tersebut sebagai hiburan penonton sekaligus menghibur para pemain untuk memenuhi kebutuhan estetikanya dengan cara berekspresi melalui pertunjukan kesenian sholawat tersebut.

P : Kalau fungsi musik *Sholawat Khotamannabi* sebagai media penerangan bagaimana Pak?

N : Kalau sebagai media penerangan, musik sholawat tersebut biasanya sering disajikan dalam peringatan hari-hari besar Islam. Lebih-lebih dalam peringatan isra' mi'roj, maulid nabi dan kegiatan keagamaan lainnya karena memiliki fungsi sebagai pendukung misi dakwah para tokoh agama. Hal itu agar pesan-pesan yang disampaikan akan lebih dimengerti dan dipahami masyarakat. namun selain itu pernah tampil dalam peringatan HUT kemerdekaan RI untuk memeriahkan acara tersebut.

P : Bagaimanakah fungsi musik *Sholawat Khotamannabi* sebagai pendidikan norma sosial?

N : Dalam kesenian musik *Sholawat Khotamannabi* selain mengisahkan perjalanan nabi Muhammad SAW ketika *isra' mi'roj*, terdapat syair atau pesan moral untuk disampaikan kepada pendengar yaitu ketika pertunjukan kesenian sholawat tersebut akan berakhir. Dimana terdapat hubungan sebagai pendidikan norma sosial dengan contoh syairnya adalah, “ *Urip iku wajibe angluru ngilmu biso madangi atimu, ojo kliru biso ngedohake bendu, kinasihan pring gustimu*”

P : Arti dari syair tersebut bagaimana Pak?

N : Artinya adalah hidup ini mencari ilmu, dengan ilmulah hati akan menjadi terang, dengan ilmu akan menjauhkan diri dari siksa hidup baik hidup didunia maupun diakhirat, dan insyaallah akan dicintai oleh allah SWT. Sesuai yang terkandung dalam bacaan Al-qur'an “*Alngillmunurun*” yang berarti ilmu adalah cahaya. Tetapi dalam mencari ilmu janganlah sampai keliru artinya mencari ilmulah yang bermanfaat.

P : Apakah musik sholawat tersebut juga sebagai pelestari kebudayaan Pak?

N : Ya karena *Sholawat Khotamannabi* berawal dari budaya terutama di Jawa, maka lagu-lagu yang terdapat dalam musik sholawat tersebut jika dilaras memakai laras gamelan Jawa.

P : Berarti menggunakan laras *slendro* dan *pelog* Pak?

N : Iya. Selain itu juga terdapat lagu-lagu peninggalan para wali seperti *kinanthi*, *sinom*, dan *mocopat* lainnya. Dengan demikian jelas sekali bahwa

musik *Sholawat Khotamannabi* sebagai pelestari kebudayaan milik bangsa Indonesia khususnya budaya Jawa.

P : Oiya Pak, karena musik *Sholawat Khotamannabi* berhubungan dengan budaya Jawa, apakah terdapat ritual-ritual seperti kesenian Jawa lainnya Pak?

N : Dalam musik *Sholawat Khotamannabi* sebagai ritual keagamaan tidak terdapat ritual-ritual seperti memberikan sesembahan atau sesaji dalam upacara adat pada umumnya, tetapi musik sholawat tersebut sebagai pengiring dalam peribadatan.

P : Maksudnya bagaimana Pak?

N : Ya karena kesenian tersebut menceritakan tentang isra' mi'roj nabi Muhammad SAW yang sifatnya religi maka dalam kesenian tersebut lebih sebagai sarana dakwah. Selain kesenian sholawat tersebut dapat sebagai sarana dakwah, maka ketika ustad maupun penceramah berdakwah sering menggunakan kesenian sholawat tersebut sebagai pengeringnya. Hal ini dilakukan oleh penceramah untuk mempermudah jamaah dalam memahami apa yang disampaikan.

P : Bagaimanakah musik *Sholawat Khotamannabi* sebagai identitas masyarakat?

N : Keberadaan musik *Sholawat Khotamannabi* merupakan warisan dari pendulunya yang masih mampu dipertahankan dan terus dinikmati oleh masyarakat. Hal ini terbukti bahwa masyarakat menjunjung tinggi kebudayaan Jawa dan norma-norma keagamaan dimana telah tertulis

disetiap syair lagu sholawat tersebut. Adapun unsur budaya yang terdapat dalam kesenian sholawat tersebut dan sebagai identitas masyarakat, dapat diketahui dari segi bahasa, maupun laras yang menggunakan laras gamelan. Maka dari itu musik sholawat tersebut merupakan kesenian yang memiliki ciri-ciri khas yang tentunya merupakan identitas masyarakat Jawa.

P : Mengenai bentuk penyajiannya, seting panggung yang digunakan bagaimana Pak?

N : Seting panggung yang digunakan dalam pementasan musik *Sholawat Khotamannabi* pada umumnya berbentuk lingkaran saling berhadapan antar pemain lainnya.

P : Bagaimana dengan persiapan pementasannya Pak?

N : Kalau mengenai persiapannya yang jelas sebelum pentas, alat yang akan digunakan dicek kembali. Mempersiapkan tikar untuk alas duduk dan melakukan *sound check* jika menggunakan *sound system*.

P : Bagaimana dengan tempat pertunjukannya Pak?

N : Pelaksanaan pementasan musik *Sholawat Khotamannabi* bersifat fleksibel atau tidak ada aturan yaitu dapat dilaksanakan di tempat terbuka maupun tertutup. Namun musik sholawat tersebut sering diselenggarakan di tempat tertutup, misalnya di rumah ataupun di masjid yang tidak memerlukan panggung melainkan hanya menggunakan alas tikar maupun karpet.

Transkrip wawancara dengan bapak Sholiqin 16 November 2012 di Mendolo-lor Pacitan.

P : Secara singkat Pak, wujud dari musik *Sholawat Khotamannabi* bagaimana pak?

N : Bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* merupakan bentuk penyajian musik yang dimainkan secara bersama-sama. Rangkaian atau jalannya pertunjukan sholawat tersebut biasanya dilakukan pada saat *kethingan*, khitanan, serta hari-hari besar diantaranya peringatan maulid nabi, tahun baru Islam I muharam dan tentunya isra' mi'roj.

P : Jumlah anggota pemain yang terlibat dalam pertunjukan musik sholawat tersebut berapa Pak?

N : Jumlah pemain terdiri dari 5 orang yang memainkan instrumen dengan pembagiannya setiap satu orang memainkan satu alat musik. Sedangkan yang menjadi *gambuh* atau solois vokal 1 orang, dan koor bisa 3 atau 4 orang ataupun lebih. Ya minimal sembilan orang ditambah gambuh musik tersebut dapat dimainkan.

P : Bagaimana dengan waktu pertunjukannya Pak?

N : Jika waktu peringatan isra' mi'roj dan hari-hari besar lainnya, dilaksanakan dimalam hari mulai pukul 20.30 hingga menjelang subuh pukul 04.00 wib. Lain halnya untuk pertunjukan pada acara seperti *kethingan* maupun khitanan, waktu pertunjukan tergantung dari permintaan penyelenggara, yaitu antara pagi, siang atau malam hari, dan biasanya durasi waktu yang digunakan sekitar 2 sampai 3 jam.

- P : Kalau seting panggung yang digunakan bagaimana Pak?
- N : Seting panggung yang digunakan dalam pementasan musik *Sholawat Khotamannabi* pada umumnya berbentuk lingkaran saling berhadapan antar pemain lainnya. Terkadang juga bebas tetapi pada saat pertunjukan di rumah warga yang memiliki hajat dan kebetulan disediakan panggung. Yang jelas *gambuh* di depan.
- P : Bagaimana dengan persiapan pementasannya Pak?
- N : Kalau mengenai persiapannya ya mempersiapkan tikar untuk alas duduk dan melakukan *sound check* jika menggunakan *sound system*.
- P : Jumlah anggota pemain yang terlibat dalam pertunjukan musik sholawat tersebut berapa Pak?
- N : Jumlah pemain terdiri dari 5 orang yang memainkan instrumen dengan pembagiannya setiap satu orang memainkan satu alat musik. Sedangkan yang menjadi *gambuh* atau solois vokal 1 orang, dan koor bisa 3 atau 4 orang ataupun lebih. Ya minimal sembilan orang ditambah *gambuh* musik tersebut dapat dimainkan.
- P : Jumlah lagu yang dibawakan pada setiap pertunjukan berapa lagu Pak?
- N : Jumlah keseluruhan lagu pada musik *Sholawat Khotamannabi* kurang lebih terdapat 19 lagu. Dari masing-masing lagu kurang lebih memiliki durasi antara 15 sampai 20 menit bahkan lebih. Untuk lagu yang khususnya dibawakan dalam hajatan seseorang tidak dimainkan sampai selesai tergantung dari penyelenggara yang menginginkan berapa lagu untuk dibawakannya.

Transkrip wawancara dengan bapak Junaidi 21 November 2012 di Mendolo-lor Pacitan.

P : Apa saja pak nama alat musik pengiringnya?

N : Nama alat yang digunakan dalam musik *Sholawat Khotamannabi* diantaranya adalah, *tipung* atau *kempling*, *kempul*, *kempyang*, *kendang*, dan *gong*.

P : Bagaimana Pak teknik memainkan instrumen tersebut?

N : Kalau cara memainkan instrumen *kempling* dipukul menggunakan rotan dengan ujung rotan diberi kain atau semacamnya yang dibalutkan agar suara yang dihasilkan lebih nyaring. Sedangkan instrumen *kempyang*, *kempul* dan *gong*, cara memainkannya ditabuh dengan telapak tangan kanan pada bagian samping dari membran. Untuk alat musik *kendang* pada umumnya cara memainkannya relatif sama seperti instrumen *kendang* lainnya, yaitu dengan ditabuh pada lingkaran membran yang terdapat pada ujung kanan dan kiri menggunakan telapak tangan (tanpa alat bantu pemukul).

P : Bagaimana cara mensetem masing-masing alatnya Pak?

N : Untuk mesetem instrumen terbang atau rebana yaitu menyisipkan senar kecil didalam lubang resonansi tepatnya diantara membran dan badan kayu dengan menggunakan bilah kayu yang pipih, kemudian pada bagian luar lingkran badan kayu tepatnya disamping membran terdapat potongan kayu yang dikaitkan dengan membran dipukul hingga membran berbunyi nyaring. Cara itu dinamakan dengan istilah *sosok* dan *penthek*. Sedangkan

menala instrumen *kendang* relatif sama dengan *kendang* yang dipakai dalam kesenian gamelan pada umumnya yaitu, tali-tali yang terletak diluar badan kayu dikencangkan atau *krawat* hingga bunyinya nyaring. Khusus pada instrumen *kempyang*, *kempul* dan *gong* mempunyai standar tuning nada gamelan yaitu, *kempyang* bernada 6 (*nem*), *kempul* bernada 3 (*lu*), dan *gong* bernada 2 (*ro*).

Transkrip wawancara dengan bapak Sudarno 16 November 2012 di Mendolo-lor Pacitan.

P : Sejarah awal terbentuknya musik *Sholawat Khotamannabi* itu bagaimana Pak?

N : Awal mula berdirinya kesenian sholawat itu sejak tahun 1951. Dengan tokoh pendiri pertama itu bapak Sudjari. Ya kalau secara detailnya saya juga kurang tahu pasti siapa yang menciptakan sholawat tersebut karena tidak adanya dokumen yang secara jelas. Dan tokoh-tokoh dulunya pun sekarang sudah tidak ada. Hanya saja kalau orang dulu bilang sholawat tersebut peninggalan para wali. Selain itu juga dengan terdapatnya tembang jawa lainnya seperti kinanthi, sinom, mocopat.

P : Musik sholawat tersebut menceritakan tentang apa Pak?

N : Pada dasarnya sholawat tersebut menceritakan nabi Muhammad SAW ketika perjalanan isra' dan mi'roj. Isra' itu perjalanan nabi Muhammad SAW dari masjidil Haram hingga masjidil Aqsha. Kemudian mi'roj adalah peristiwa naiknya nabi Muhammad SAW dari masjidil Aqsha ke langit atau Sidratul Muntaha yang merupakan tempat tertinggi. Ya intinya pada saat perjalanannya beliau diperlihatkan oleh Allah SWT beberapa alam mitsal (perlambang umatnya di dunia) yaitu perjalanan hidup manusia agar dijadikan cermin tauladan sebagai perjuangan manusia di dunia.

P : Bagaimana Pak arti syair pada lagu khotamannabi yang pada kegiatan itu dibawakan?

N : Ya kalau arti kedalam bahasa Indonesianya seperti ini. “menceritakan mi’roj rosululloh (Muhammad SAW), ketika itu berada di masjid Al-Haram, waktunya sesudah isya berketepatan pada bulan rajab tanggal 27, sesudah rosululloh sholat sendirian tidak ada seorang pun didekatnya, selanjutnya jibril memberi salam yang kemudian dijawab oleh Rosululloh, selanjutnya jibrul menjelaskan kedatangannya bahwa dia diutus Allah SWT untuk membawa nabi naik ke sidratul muntaha, untuk mendapatkan dan menyaksikan kekuasaan Allah yang berada di alam semesta yaitu di bumi maupun di langit, semua nabi tidak ada yang menyamai kemulyaan nabi Muhammad SAW, sesudah nabi Muhammad SAW tidak ada yang menyamai keluhurannya, hanya beliau (nabi Muhammad SAW) yang terkenal sampai sepanjang masa”.

Tabel Pertanyaan

Pokok Pertanyaan	Kisi-Kisi Wawancara
<p>1. Fungsi Musik <i>Sholawat Khotamannabi</i></p>	<p>a. Apakah fungsi musik <i>Sholawat Khotamannabi</i> sebagai sarana komunikasi?</p> <p>b. Apakah fungsi musik <i>Sholawat Khotamannabi</i> sebagai sarana hiburan?</p> <p>c. Apakah fungsi musik <i>Sholawat Khotamannabi</i> sebagai representasi simbolik?</p> <p>d. Bagaimanakah fungsi musik <i>Sholawat Khotamannabi</i> sebagai pendidikan norma sosial?</p> <p>e. Bagaimanakah fungsi musik <i>Sholawat Khotamannabi</i> sebagai pelestari kebudayaan?</p> <p>f. Apakah fungsi musik <i>Sholawat Khotamannabi</i> dalam institusi sosial dan ritual keagamaan?</p> <p>g. Bagaimanakah fungsi musik</p>

<p>2. Bentuk penyajian musik</p> <p><i>Sholawat Khotamannabi</i></p>	<p><i>Sholawat Khotamannabi</i> sebagai wujud integra dan identitas masyarakat?</p> <p>a. Bagaimanakah wujud penyajian kesenian musik <i>Sholawat Khotamannabi</i>?</p> <p>b. Bagaimanakah <i>Bloking</i>/seting musik <i>Sholawat Khotamannabi</i>?</p> <p>c. Bagaimanakah persiapan pementasan musik <i>Sholawat Khotamannabi</i>?</p> <p>d. Berapakah jumlah pemain kesenian <i>Sholawat Khotamannabi</i>?</p> <p>e. Berapakah durasi waktu yang digunakan dalam pertunjukan musik <i>Sholawat Khotamannabi</i>?</p> <p>f. Berapakah jumlah lagu dalam pertunjukan musik <i>Sholawat Khotamannabi</i>?</p> <p>g. Bagaimanakah tempat yang digunakan pertunjukkan musik</p>
--	---

KHOTAMANNABI

Koor

Khotamannabi rosululloh mustofallohi Muhammad.
Ajam arbi rosululloh muhtarullohi Muhammad.
Gusti nabi rosululloh khabibullohi Muhammad.

Gambug atau solis.

Nyaritaaken mi'roj je jeng duto ning yang kalane.
Ning sajroning baitalharom.
Ba'da isya wancine.
Nuju wulan rejeb kaping pitulikur tanggale.

Bubar sagung keng sholat Rosululloh mung dewe.
Tandiyo wonten jodakane yang sukmono ngarsane.
Joborail uluk salam giyo jinawab salame.

Maleh nabda joborail mreng njeng mustofa jatine.
Prapto hambo dinuting yang jalawangan kersane.
Tuwana kenen minggah mreng dinding jalal badyane.

Pinaringan kamulyanan lan kinen miyat sagunging.
Kaelokan kagungane yang sukmono isine.
Bumi sapto langit sapto lan samudro kabehe.

Kang poro nabi kuluhumtan kadiyo tuwan mulyane.
Ingsapungkur tuwan tan ono kang membo luhure.
Mung paduka mudering neng tri bawana samangke

Asolato dwi rekaat dipun ikhlas tandyake.
Njeng mustofa tan ngantiyo rakaat ba'dane.
Jabarail nyandak astane njeng duto ginanding.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَنِي هَذَا ⑤ صَلَواتُهُ عَلَيْهِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حَسْبُكَ النَّبِيُّ رَسُولُ اللَّهِ ⑤ مُسَدَّدُكَ اللَّهُ

تَجِبُكَ عَرَبِيَّ رَسُولِ اللَّهِ ⑤ مُحْتَرَمُ اللَّهِ مُحْتَرَمِي ⑤

كَيْفَ سَيِّدِي نَبِيَّ رَسُولِ اللَّهِ ⑤ حَبِيبُ اللَّهِ مُحْتَرَمِي ⑤

يَا رَيْثَانِي مَعْرَجَتِي جُعْ دُونَِي يَاعِ كَلَانِي ⑤

نَيْحُ سَاجِرٍ وَيَحُ بَيْتِ الْحَرَمِ ⑤ بَعْدَ مَا شِئْتُ وَنَجِيتِي ⑤

تَفِ جُفُؤُ لِي وَرَجَبِي كَافِي غِيثِي لِكُلِّ زَائِعِي كَالْب ⑤

يَا بَارِسَاكِي عِزِّي هَلَاةُ جُعْ رَسُولِ اللَّهِ مُع ⑤

رَيْثِي ⑤ تَائِدِيَا وَنَتِي جَوْدِي كُنِّي يَاعِ سَكْمَا عَرَسَانِي ⑤

جَبْرَائِيلُ أَلُو سَلَامِي كَيْفَ حَيَاتِي وَأَبْ سَلَامِي ⑤ مَالِي ⑤

نَبْدُ جَبْرَائِيلُ مُرِيحُ جُعْ مُسَدَّدُكَ مَجَانِي ⑤ فَرَقَطَا هَمَّيَا ⑤

دُشَيْحُ يَاعِ جَدَا وَاعْمَا كُذِّسَانِي ⑤ تَقْوَانِ كُنِّي ⑤

مِيعَاةٌ مِرْعٍ دِنْدِيحَ جَلَالِ بَارِيْنِي ۞ مَعِي مِغَارِ نِجَانِ كَمَلِيَانِي ۞
 لَكِ كِنِيْنِ مِيَاثِ سَاكُوْنِي ۞ كَا هَيْلُو كِي كَا كُو عَايِي يَاعِي ۞
 سَكَمْنَا اِسِيَانِي ۞ بُوْمِ سَفَطَالِحَتْ سَفَطَالِه ۞ نِي
 سَامُوْدُرَا كَابِيْرَهِي ۞ مَعِي كَحْ خِرَانِيِي كُلُّهُمْ تَانِ كَدِيَا ۞
 تُوْوَانِ مَلِيَانِي ۞ اِنْعِ سَاْفَقُ عَمُوْرُ تُوْوَانِ تَانِ اَنَّا كَحْ
 مِيْمِيَا ۞ لُوْ هُوْرِي ۞ مَنَعِ خَادُوْ كَا مُمُوْدُرِعِ نِيحْ
 نَرِي بَاوَا نَا سَمَاعِي ۞ (تورون) مَعِي اَصْلَا طَادِيِي ۞
 رُكَامَاتِ دِيْفُوْرُ اِخْلَاهِرُ تَنْدِيَا كِي ۞ جُحْ مُسْطَفِي مَنَعِ
 جُوْدُ تَانِ حَانِيِيَارُ كَعَتْ بَعْدَانِي ۞ جِبْرَائِلُ يَانِيَا ۞
 اَسْتَانِي جُحْ رُوْ طَا كِيْمَانْدِيحْ ۞ ^{fine} مَعِي اِنْعِ اَتُوْرَانِ
 مِيْفُوْسِ اِنْعِ نَسَارِ بِيْهْ اللّٰهُ خُرَافَتَانِي ۞ اَيْبَهْ مُلَتْ
 نَاثَرُ كِيْبِيْكُنْ مَلَا نِيْكُتْ اَكِيْلُ ۞ نَانَا وَ يِلَاغِ بِيْمُوْرَهْ
 مَعِي لَقِي سَلَامُ اَرَامِي ۞ مَوَلَتْ مَالِيَهْ جُحْ نِيحْ

Sholawat Khotamannabi (Gambuh & koor)

4/4 C = Do

TEMPO SEDANG / Andante

Trnsc: Rendi Indrayanto

Bait 1

7 . . 7 | i 3 . . | 4 . 3 1 7 | 5 . . . | 0 . 5 i | 7 . . . |
 Nya ri ta ken mi' - roj

i . 7 5 4 | 3 . . . | 7 . . 7 | i 3 . 5 | 4 . 3 1 7 | 7 . . . |
 je njang du ta ning yang

0 0 7 i | 6 . . . | 7 i . 1 6 | 7 . . 0 | 7 . . . | i 3 . . |
 ka la ne neng sa

4 5 4 3 | 4 . . . | 0 0 4 4 | 5 7 . . | 1 . 7 5 | 4 3 . . |
 jro ning ba i tal ha rom

3 . . 7 | i 3 . . | 4 5 4 3 | 4 . . . | 0 0 4 5 | 3 . . . |
 ba da i sya wan ci

4 5 3 5 | 4 . . 0 | 4 . . 5 | 3 . . 4 | 7 . i 7 | 5 . . . |
 ne nu ju wu lan

0 0 5 i | 7 . . . | i . 7 5 | 4 3 . 0 | 7 . . 7 | i 3 . 5 |
 ro jab ka ping pi tu

4 . 3 1 7 | 7 . . . | 0 0 7 i | 6 . . . | 7 i 6 i | 7 . . . |
 li kur ta ngga le

KOOR

7 . . 7 | i 3 . . | 4 . 3 1 7 | 5 . . . | 0 . 5 i | 7 . . . |
 Kho ta ma na bi Ro su

i . 7 5 4 | 3 . . . | 7 . . 7 | i 3 . 5 | 4 . 3 1 7 | 7 . . . |
 lu loh Mus tho fa loh hi

0 0 7 i | 6 . . . | 7 i . 1 6 | 7 . . 0 | 7 . . . | i 3 . . |
 Mu ham mad A Jam

4 5 4 3 | 4 . . . | 0 0 4 4 | 5 7 . . | 1 . 7 5 | 4 3 . . |
 ar bi Ro sul lul loh

3 . . 7 | i 3 . . | 4 5 4 3 | 4 . . . | 0 0 4 5 | 3 . . . |
 Mukh ta rul lo hi Mu ham

4 5 3 5 | 4 . . 0 | 4 . . 5 | 3 . . 4 | 7 . i 7 | 5 . . . |
 mad gus ti na bi

0 0 5 i | 7 . . . | i . 7 5 | 4 3 . 0 | 7 . . 7 | i 3 . 5 |
 Ro su lul loh Kha bi bul

4 . 3 1 7 | 7 . . . | 0 0 7 i | 6 . . . | 7 i 6 i | 7 . . . |
 loh hi Mu ham mad

Bait 2

$\overset{3}{7} \dots 7 \mid \dot{1} \dot{3} \dots \mid \dot{4} \dots \overset{3}{\dot{3} \dot{1} 7} \mid 5 \dots \mid 0 \dots 5 \dot{1} \mid 7 \dots \dots \mid$
 Bu_____ bar_____ Sa_____ gung Keng_____ sho

$\dot{1} \dots \overset{3}{7 5 4} \mid 3 \dots \dots \mid 7 \dots \dots 7 \mid \dot{1} \dot{3} \dots \dot{5} \mid \dot{4} \dots \overset{3}{\dot{3} \dot{1} 7} \mid 7 \dots \dots \dots \mid$
 lat Ro_____ su_____ lu_____ lloh

$0 0 7 \dot{1} \mid 6 \dots \dots \mid 7 \dot{1} \dots \overset{3}{\dot{1} 6} \mid 7 \dots \dots 0 \mid 7 \dots \dots \mid \dot{1} \dot{3} \dots \dots \mid$
 A_____ mung De_____ we Tan dyo_____

$\dot{4} \dot{5} \dot{4} \dot{3} \mid \dot{4} \dots \dots \mid 0 0 \dot{4} \dot{4} \mid \dot{5} \dot{7} \dots \dots \mid \dot{1} \dots \dot{7} \dot{5} \mid \dot{4} \dot{3} \dots \dots \mid$
 won_____ ten Jo_____ da_____ ka_____ ne_____

$\dot{3} \dots \dots 7 \mid \dot{1} \dot{3} \dots \dots \mid \dot{4} \dot{5} \dot{4} \dot{3} \mid \dot{4} \dots \dots \mid 0 0 \dot{4} \dot{5} \mid \dot{3} \dots \dots \dots \mid$
 Yang_____ suk mo_____ no Ngar_____ sa_____

$\dot{4} \dot{5} \dot{3} \dot{5} \mid \dot{4} \dots \dots 0 \mid \dot{4} \dots \dots \dot{5} \mid \dot{3} \dots \dots \dot{4} \mid 7 \dots \dot{1} 7 \mid 5 \dots \dots \dots \mid$
 ne Jo_____ bo_____ ra_____ il

$0 0 5 \dot{1} \mid 7 \dots \dots \mid \dot{1} \dots 7 5 \mid 4 3 \dots 0 \mid 7 \dots \dots 7 \mid \dot{1} \dot{3} \dots \dot{5} \mid$
 U_____ luk sa lam_____ giyo_____ ji_____

$\dot{4} \dots \overset{3}{\dot{3} \dot{1} 7} \mid 7 \dots \dots \mid 0 0 7 \dot{1} \mid 6 \dots \dots \mid 7 \dot{1} 6 \dot{1} \mid 7 \dots \dots \dots \mid$
 na_____ wab sa_____ la_____ me

KOOR

$7 \dots \dots 7 \mid \dot{1} \dot{3} \dots \dots \mid \dot{4} \dots \overset{3}{\dot{3} \dot{1} 7} \mid 5 \dots \dots \mid 0 \dots 5 \dot{1} \mid 7 \dots \dots \dots \mid$
 Kho ta ma_____ na_____ bi Ro_____ su

$\dot{1} \dots \overset{3}{7 5 4} \mid 3 \dots \dots \mid 7 \dots \dots 7 \mid \dot{1} \dot{3} \dots \dot{5} \mid \dot{4} \dots \overset{3}{\dot{3} \dot{1} 7} \mid 7 \dots \dots \dots \mid$
 lu_____ lloh Mus tho fa_____ loh_____ hi

$0 0 7 \dot{1} \mid 6 \dots \dots \mid 7 \dot{1} \dots \overset{3}{\dot{1} 6} \mid 7 \dots \dots 0 \mid 7 \dots \dots \mid \dot{1} \dot{3} \dots \dots \mid$
 Mu_____ ham_____ mad A Jam_____

$\dot{4} \dot{5} \dot{4} \dot{3} \mid \dot{4} \dots \dots \mid 0 0 \dot{4} \dot{4} \mid \dot{5} \dot{7} \dots \dots \mid \dot{1} \dots \dot{7} \dot{5} \mid \dot{4} \dot{3} \dots \dots \mid$
 ar_____ bi Ro_____ sul_____ lul_____ loh_____

$\dot{3} \dots \dots 7 \mid \dot{1} \dot{3} \dots \dots \mid \dot{4} \dot{5} \dot{4} \dot{3} \mid \dot{4} \dots \dots \mid 0 0 \dot{4} \dot{5} \mid \dot{3} \dots \dots \dots \mid$
 Mukh ta rul_____ lo_____ bi Mu_____ ham_____

$\dot{4} \dot{5} \dot{3} \dot{5} \mid \dot{4} \dots \dots 0 \mid \dot{4} \dots \dots \dot{5} \mid \dot{3} \dots \dots \dot{4} \mid 7 \dots \dot{1} 7 \mid 5 \dots \dots \dots \mid$
 mad gus_____ ti_____ na_____ bi

$0 0 5 \dot{1} \mid 7 \dots \dots \mid \dot{1} \dots 7 5 \mid 4 3 \dots 0 \mid 7 \dots \dots 7 \mid \dot{1} \dot{3} \dots \dot{5} \mid$
 Ro_____ su lul_____ loh_____ Kha bi bul_____

$\dot{4} \dots \overset{3}{\dot{4} \dot{3} \dot{1}} \mid 7 \dots \dots \mid 0 0 7 \dot{1} \mid 6 \dots \dots \mid 7 \dot{1} 6 \dot{1} \mid 7 \dots \dots \dots \mid$
 loh_____ hi Mu_____ ham_____ mad

Bait 3

Ma____ leh____ nab____ do____ Jo____ bo____

ra____ il____ Mreng____ Njeng____ Mus____ tho____ fa____

Ja____ ti____ ne____ Prap____ to____

ham____ bo____ di____ ru____ ting____ yang____

Ja____ la____ wa____ ngan____ Ker____ sa____

ne____ Tu____ wan____ ki____ nen____

Ming____ gah____ Ma____ ring____ Di____ nding____

ja____ lal____ Ba____ dya____ ne____

accel.

TEMPO CEPAT/ Allegro

KOOR

Kho____ ta____ ma____ na____ bi____ Ro____ su____

lu____ loh____ Mus____ tho____ fa____ loh____ hi____

Mu____ ham____ mad____ A____ Jam____

ar____ bi____ Ro____ sul____ lul____ loh____

Mukh____ ta____ rul____ lo____ hi____ Mu____ ham____

mad____ gus____ ti____ na____ bi____

Ro____ su____ lul____ loh____ Kha____ bi____ bul____

loh____ hi____ Mu____ ham____ mad____

Bait 4

7 | i 7 i 7 | 5 . . 5 | 7 . 7 i | 4 . . 5 | 7 . i 7 | 7 . . 7 |
 Pi na ri ngan ka mul ya lan ki nen mi yat sa
 5 7 7 . | 0 0 7 . | i 3 5 3 | 4 . . 4 | 4 . 4 5 | 3 . . 7 |
 gu nge ka e lo kan ka gung nga ne hyang
 i . 5 3 | 4 . . 4 | 3 . 4 . | 0 0 4 5 | 3 4 i 7 | 5 . . 5 |
 suk mo no i si ne Bu mi sab tho la
 7 . 7 i | 4 . . 5 | 7 . i 7 | 7 . . 7 | 5 7 7 . |
 ngit sab tho lan sa mo dro ka be he

Koor

0 0 7 7 | i 7 i 7 | 5 . . 5 | 7 . 7 i | 4 . . 5 | 7 . i 7 |
 Kho ta ma na bi Ro Sul lu loh Mus to fal lo
 7 . . 7 | 5 7 7 . | 0 0 7 . | i 3 5 3 | 4 . . 4 | 4 . 4 5 |
 hi Mu ham mad Nga jam ar bi Ro Sul lu
 3 . . 7 | i . 5 3 | 4 . . 4 | 3 . 4 . | 0 0 4 5 | 3 4 i 7 |
 loh Muh ta rul loh hi Mu ham mad Gus ti na
 5 . . 5 | 7 . 7 i | 4 . . 5 | 7 . i 7 | 7 . . 7 | 5 7 7 . |
 bi ro sul lu loh kha bi bul loh hi Mu ham mad

Bait 5

0 0 7 3̣	i 7 i 7	5 . . 5	7 . 7 i	4 . . 5	7 . i 7
Kang po	ro__ na__	bi	ku lu hum__	tan	ka di yo__
7 . . 7	5 7 7 .	0 0 7 .	i 3̣ 5̣ 3̣	4̣ . . 4̣	4̣ . 4̣ 5̣
tu	wan mul__ yan	ing	sa__ pung__	kur	tu wan tan__
3̣ . . 7	i . 5̣ 3̣	4̣ . . 4̣	3̣ . 4̣ .	0 0 4̣ 5̣	3̣ 4̣ i 7
o__	no kang mem	bo	lu hu re	mung__	pa__ du__
5 . . 5	7 . 7 i	4 . . 5̣	7 . i 7	7 . . 7	5 7 7 .
ko	mu de ri__ neng	tri	ba wa__ na	sa	mang__ ke

Koor

0 0 7 7	i 7 i 7	5 . . 5	7 . 7 i	4 . . 5	7 . i 7
Kho ta	ma__ na__	bi	Ro Sul lu__	loh	Mus to fal lo
7 . . 7	5 7 7 .	0 0 7 .	i 3̣ 5̣ 3̣	4̣ . . 4̣	4̣ . 4̣ 5̣
hi	Mu ham__ mad	Nga	jam__ ar__	bi	Ro Sul lu__
3̣ . . 7	i . 5̣ 3̣	4̣ . . 4̣	3̣ . 4̣ .	0 0 4̣ 5̣	3̣ 4̣ i 7
loh	Muh ta	rul loh hi	Mu ham mad	Gus__	ti__ na__
5 . . 5	7 . 7 i	4 . . 5̣	7 . i 7	7 . . 7	5 7 7 .
bi	ro sul lu__	loh	kha bi bul loh	hi	Mu ham__ mad

Bait 6

0 0 7 3̣ | 1̣ 7 1̣ 7 | 5 . . 5 | 7 . 7 1̣ | 4 . . 5 | 7 . 1̣ 7 |
 A— so— la— to Dwi re ka— at di pun i—

7 . . 7 | 5 7 7 . | 0 0 7 . | 1̣ 3̣ 5̣ 3̣ | 4̣ . . 4̣ | 4̣ . 4̣ 5̣ |
 khlas tan dya— ke Njeng Mus— to— fa tan ngan ti—

3̣ . . 7 | 1̣ . 5̣ 3̣ | 4̣ . . 4̣ | 3̣ . 4̣ . | 0 0 4̣ 5̣ | 3̣ 4̣ 1̣ 7 |
 yo— re ka— at ba' da ne Ja— bo— ra—

5 . . 5 | 7 . 7 1̣ | 4 . . 5̣ | 7 . 1̣ 7 | 7 . . 7 | 5 7 7 . |
 il nya ndak as— ta neng njeng du— to gi na— ndeng

Sholawat Khotamannabi

A

Transe: Rendi Indrayanto

Vokal = Allahuma Sholli'ala Muhammad

7 . . 7 i 3 . 4 . 3 i 7 5 . . .

Gambuh / Solis

Nya ri ta ken

Jawab= Sholu 'alaihi

Koor

A

Tipung / Kemping

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

10 0 . 5 i 7 . . . i . 7 5 4 3 . . . 7 . . 7 i 3 . 5 4 . 3 i 7 7 . . .

Gambuh / Solis

mi' - roj je njang du - ta ning yang

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

19 6 . . . 7 i . i 6 7 . . 0 7 . . . i 3 . . 4 5 4 3 4 . . . 0 0 4 4

Gambuh / Solis

la ne neng sa jro ning ba i

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

27 5 7 . . i . 7 5 4 3 . . 3 . . 7 i 3 . . 4 5 4 3 4 . . . 0 0 4 5

Gambuh / Solis

tal ha rom ba da i sya wan

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

35 3̣ . . . 4̣ 5̣ 3̣ 5̣ 4̣ . . 0 4̣ . . 5̣ 3̣ . . 4̣ 7 . 1̣ 7 5 . . . 0 0 5 1̣³

Gambuh / Solis

ci_____ ne nu_____ ju_____ wu_____ lan ro_____

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

43 7 . . . 1̣ . 7 5 4 3 . 0 7 . . 7 1̣ 3̣ . 5̣ 4̣ . 3̣ 1̣ 7 7 . . . 0 0 7 1̣

Gambuh / Solis

jab ka_____ ping_____ pi_____ tu_____ li_____ kur ta_____

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

51 6 . . . 7 i 6 i 7 . .

Gambuh / Solis

ngga le

Koor

7 . . 7 i 3 . . 4 . 3 i 7

Kho ta ma na - -

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

57

Gambuh / Solis

5 . . . 0 . 5 i 7 . . . i . 7 5 4 3 . . . 7 . . 7

Koor

bi Ro su lu lloh Mus tho

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

63

Gambuh / Solis

Koor

fa loh hi Mu ham

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

69

Gambuh / Solis

Koor

mad A Jam ar bi Ro

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

75

Gambuh / Solis

Koor

sul____ lul____ loh____ Muhk ta rul____ lo____

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

81

Gambuh / Solis

Koor

hi Mu____ ham____ mad gus____

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

87

Gambuh / Solis

Koor

ti na bi Ro su lul

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

93

Gambuh / Solis

Koor

loh Kha bi bul loh hi Mu

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

B

7 . . 7 i 3 . 4 . 3 1 7

Bu bar Sa - -

99
Gambuh / Solis

6 . . . 7 i 6 i 7 . .

Koor

ham mad

B

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

105
Gambuh / Solis

5 . . . 0 . 5 i 7 . . . i . 7 5 4 3 . . . 7 . . 7

gung Keng - sho lat Ro

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

111 1̇ 3̇ . 5̇ 4̇ . 3̇ 1̇ 7̇ 7̇ . . . 0 0 7̇ 1̇ 6̇ . . . 7̇ 1̇ . 1̇ 6̇

Gambuh / Solis

su lu lloh A mung De

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

117 7̇ . . 0 7̇ . . . 1̇ 3̇ . . 4̇ 5̇ 4̇ 3̇ 4̇ . . . 0 0 4̇ 4̇

Gambuh / Solis

we Tan dyo won ten Jo

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

123 5̣ 7̣ . . 1̣ . 7̣ 5̣ 4̣ 3̣ . . 3̣ . . 7̣ 1̣ 3̣ . . 4̣ 5̣ 4̣ 3̣

Gambuh / Solis

da____ ka____ ne____ Yang____ suk mo____

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

129 4̣ . . . 0 0 4̣ 5̣ 3̣ . . . 4̣ 5̣ 3̣ 5̣ 4̣ . . 0 4̣ . . 5̣

Gambuh / Solis

no Ngar____ sa____ ne Jo____

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

135 3 . . 4 7 . 1 7 5 . . . 0 0 5 1 7 . . . 1 . 7 5

Gambuh / Solis

bo ra il U luk sa

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

141 4 3 . 0 7 . . 7 i 3 . 5 4 . 3 1 7 7 . . . 0 0 7 i

Gambuh / Solis

lam giyo ji na wab sa

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

147 6 . . . 7 i 6 i 7 . . .

Gambuh / Solis

la _____ me

Koor

7 . . 7 i 3 . . 4 . 3 1 7

Kho ta ma na -

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

153

Gambuh / Solis

5 . . . 0 . 5 i 7 . . . i . 7 5 4 3 . . . 7 . . 7

Koor

bi Ro su lu lloh Mus tho

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

159

Gambuh / Solis

Koor

fa loh hi Mu ham

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

165

Gambuh / Solis

Koor

mad A Jam ar bi Ro

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

171

Gambuh / Solis

Koor

sul____ lul____ loh____ Muhk ta rul____ lo____

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

177

Gambuh / Solis

Koor

hi Mu____ ham____ mad gus____

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

183

Gambuh / Solis

Koor

ti na bi Ro su lul

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

189

Gambuh / Solis

Koor

loh Kha bi bul loh hi Mu

Tipung / kempling

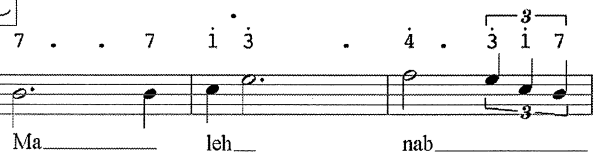
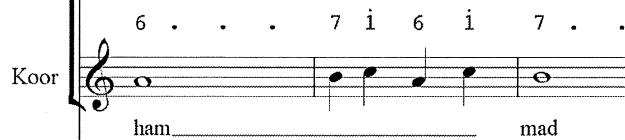
Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

C

195
Gambuh / Solis

Koor

C

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

201
Gambuh / Solis

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

207

Gambuh / Solis

Njeng_____ Mus_____tho_____fa Ja_____ti_____

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

213

Gambuh / Solis

ne Prap to_____ham_____bo di_____

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

219 5̣ 7̣ . . 1̣ . 7̣ 5̣ 4̣ 3̣ . . 3̣ . . 7̣ 1̣ 3̣ . . 4̣ 5̣ 4̣ 3̣

Gambuh / Solis

nu__ ting__ yang Ja__ la__ wa__

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

225 4̣ . . . 0 0 4̣ 5̣ 3̣ . . . 4̣ 5̣ 3̣ 5̣ 4̣ . . 0 4̣ . . 5̣

Gambuh / Solis

ngan Ker__ sa__ ne Tu__

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

231 3 . . 4 7 . 1 7 5 . . . 0 0 5 1 7 . . . 1 . 7 5

Gambuh / Solis

wan ki nen Ming gah Ma

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

237 4 3 . 0 7 . . 7 1 3 . 5 4 . 3 1 7 7 . . . 0 0 7 1

Gambuh / Solis

ring Di nding ja lal Ba

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

243 **accel.** 6 . . . 7 i 6 i 7 . .

Gambuh / Solis

dya ne

Koor

Kho ta ma na

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

249

Gambuh / Solis

5 . . . 0 . 5 i 7 . . . i . 7 5 4 3 . . . 7 . . 7

Koor

bi Ro su lu lloh Mus tho

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

255

Gambuh / Solis

Koor

fa loh hi Mu ham

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

260

Gambuh / Solis

Koor

mad A Jam ar bi

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

266

Gambuh / Solis

Koor

0 0 4 4 5 7 . . i 7 5 4 3 . . 3 . . 7

Ro sul lul loh Muhk ta

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

271

Gambuh / Solis

Koor

i 3 . . 4 5 4 3 4 . . . 0 0 4 5 3 . . .

rul lo hi Mu ham

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

276

Gambuh / Solis

Koor

4 5 3 5 4 . . 0 4 . . 5 3 . . 4 7 . i 7 5 . . .

mad gus ti na bi

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

282

Gambuh / Solis

Koor

0 0 5 i 7 . . . i . 7 5 4 3 . 0 7 . . 7

Ro su lul loh Kha bi

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

287

Gambuh / Solis

Koor

bul loh hi Mu ham

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

D

292

Gambuh / Solis

Koor

Pi na ri ngan ka mul ya

mad

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

297 4 . . 5 7 . i 7 7 . . 7 5 7 7 . 0 0 7 .

Gambuh / Solis

lan ki nen mi yat sa gu nge ka

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

302 i 3 5 3 4 . . 4 4 . 4 5 3 . . 7 1 . 5 3

Gambuh / Solis

e lo kan ka gung nga ne hyang suk mo

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

307 4 . . 4 3 . 4 . 0 0 4 5 3 4 1 7 5 . . 5

Gambuh / Solis

no i si ne Bu mi sab tho la

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

312 7 . 7 i 4 . . 5 7 . i 7 7 . . 7 5 7 7 .

Gambuh / Solis

ngit sab tho lan sa mo dro ka be he

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

317

Gambuh / Solis

Koor

0 0 7 7 i 7 i 7 5 . . 5 7 . 7 i 4 . . 5

Kho ta ma na bi Ro Sul lu loh Mus

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

322

Gambuh / Solis

Koor

7 . i 7 7 . . 7 5 7 7 . 0 0 7 . i 3 5 3

to fal lo hi Mu ham mad Nga jam ar

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

327

Gambuh / Solis

Koor

bi Ro Sul lu loh Muh ta rul loh hi Mu

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

332

Gambuh / Solis

Koor

ham mad Gus ti na bi ro sul lu

Tipung / kempling

Kempyang

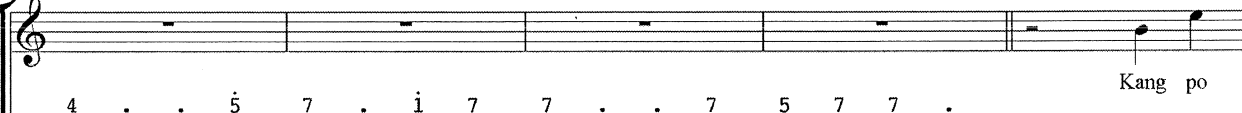
Kempul

Gong

Kendang

337

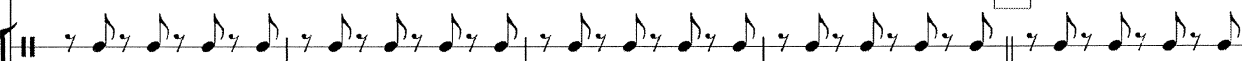
Gambuh / Solis



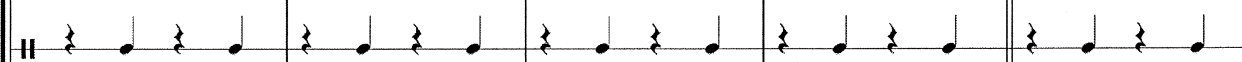
Koor



Tipung / kempling



Kempyang



Kempul



Gong

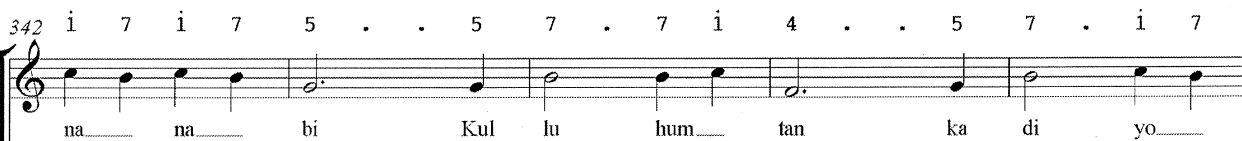


Kendang

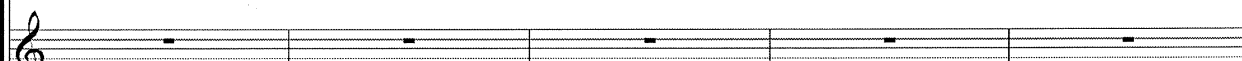


342

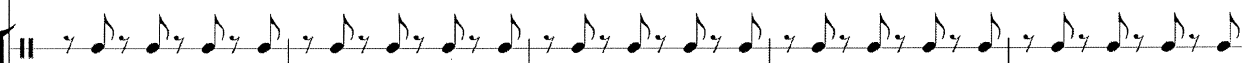
Gambuh / Solis



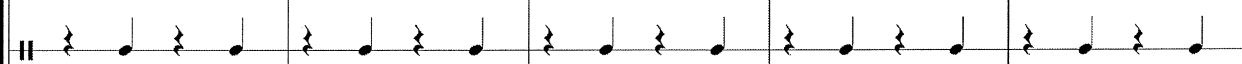
Koor



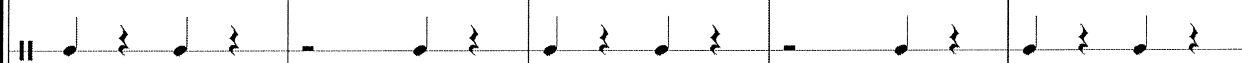
Tipung / kempling



Kempyang



Kempul



Gong



Kendang



347 7 . . 7 5 7 7 . 0 0 7 . 1̇ 3̇ 5̇ 3̇ 4̇ . . 4̇

Gambuh / Solis

Tu wan Mul__ yan Ing sa__ pung__ kur Tu

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

352 4̇ . 4̇ 5̇ 3̇ . . 7 1̇ . 5̇ 3̇ 4̇ . . 4̇ 3̇ . 4̇ .

Gambuh / Solis

wan tan__ o__ no kang mem bo lu hu re

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

357 0 0 4 5 3 4 1 7 5 . . 5 7 . 7 1 4 . . 5

Gambuh / Solis

Mung— pa— du— ka Mu de ring— ning—

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

362 7 . 1 7 7 . . 7 5 7 7 .

Gambuh / Solis

tri ba wa na sa mang— ke

0 0 7 7 1 7 1 7

Koor

Kho ta ma— na—

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

367

Gambuh / Solis

Koor

5 . . 5 7 . 7 i 4 . . 5 7 . i 7 7 . . 7

bi Ro Sul lu loh Mus to fal lo hi Mu

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

372

Gambuh / Solis

Koor

5 7 7 . 0 0 7 . i 3 5 3 4 . . 4 4 . 4 5

ham__ mad Nga jam__ ar__ bi Ro Sul lu__

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

377

Gambuh / Solis

Koor

loh Muh ta rul loh hi Mu ham mad Gus

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

382

Gambuh / Solis

Koor

ti na bi ro sul lu loh kha bi bul loh

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

387 0 0 7 3 1 7 1 7 5 . . 5

Gambuh / Solis

7 . . 7 5 7 7 . A so la to Dwi

Koor

hi Mu ham mad

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

F

392 7 . 7 i 4 . . 5 7 . i 7 7 . . 7 5 7 7 .

Gambuh / Solis

re ka at di pun i khlas tan dya ke

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

397 0 0 7 . 1̇ 3̇ 5̇ 3̇ 4̇ . . 4̇ 4̇ . 4̇ 5̇ 3̇ . . 7

Gambuh / Solis

Njeng Mus to fa tan ngan ti yo

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

402 1̇ . 5̇ 3̇ 4̇ . . 4̇ 3̇ . 4̇ . 0 0 4̇ 5̇ 3̇ 4̇ 1̇ 7

Gambuh / Solis

re ka at ba' da ne Ja bo ra

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

407 5 . . 5 7 . 7 i 4 . . 5 7 . i 7 7 . . 7

Gambuh / Solis

il nya ndak as ta neng njeng du to gi

Koor

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

412 5 7 7 .

Gambuh / Solis

na ndeng

Koor

0 0 7 7 i 7 i 7 5 . . 5 7 . 7 i

Kho ta ma na bi Ro Sul lu

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

417

Gambuh / Solis

Koor

loh Mus to fal lo hi Mu ham mad Nga

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

422

Gambuh / Solis

Koor

jam ar bi Ro Sul lu loh Muh ta rul loh

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

427

Gambuh / Solis

Koor

hi Mu ham mad Gus ti na bi ro

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang

432

Gambuh / Solis

Koor

sul lu loh kha bi bul loh hi Mu ham mad

Tipung / kempling

Kempyang

Kempul

Gong

Kendang